

**SEKTOR KEEMPAT PENGEMBANGAN PARIWISATA DAERAH
(Studi Kasus Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)**

(Skripsi)

Oleh

**DEWI BALKIS CHAN
NPM 1716041047**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**SEKTOR KEEMPAT PENGEMBANGAN PARIWISATA DAERAH
(Studi Kasus Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)**

Oleh
DEWI BALKIS CHAN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ADMINISTRASI NEGARA**

Pada

**Jurusan Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2022

ABSTRAK

SEKTOR KEEMPAT PENGEMBANGAN PARIWISATA DAERAH (Studi Kasus Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)

**Oleh
Dewi Balkis Chan**

Lampung Selatan merupakan kabupaten yang memiliki banyak sekali potensi wisata, salah satunya adalah Desa Bulok. Desa Bulok memiliki potensi wisata seperti Pantai Teluk Nipah dan Lamban Kelor, namun sayang pengembangan sektor wisata di Desa Bulok belum berjalan maksimal karena beberapa faktor. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji sektor keempat dalam pengembangan pariwisata di Desa Bulok, sektor keempat digunakan karena mampu berdiri sendiri dan bukan dari ketiga sektor konvensional (pemerintah, swasta dan LSM). Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LPK Jaya Tapis Bulok merupakan salah satu model contoh dari pengembangan pariwisata kerakyatan yang dimulai dan dijalankan oleh seorang *social entrepreneur* sebagai sektor keempat di Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan. Jaya Tapis Bulok didirikan oleh masyarakat lokal dengan tujuan mendidik penduduk setempat dan pengunjung mengenai kelestarian tapis Lampung. Saran yang diperlukan adalah terbentuknya sektor keempat oleh *social entrepreneurs* yang dapat menggabungkan kualitas terbaik dari ketiga sektor, yaitu pemerintah, swasta dan juga LSM dengan menggunakan nilai-nilai kewirausahaan yang berjiwa sosial serta dapat berdampak positif kepada lingkungan.

Kata Kunci : Pengembangan Pariwisata, Sektor Keempat, *Social Entrepreneur*

ABSTRACT

FOURTH SECTOR REGIONAL TOURISM DEVELOPMENT (Case Study of Bulok Village, Kalianda District, South Lampung)

**By
Dewi Balkis Chan**

South Lampung is a district that has a lot of tourism potential, one of which is Bulok Village. Bulok Village has tourism potential such as Teluk Nipah Beach and Lamban Kelor, but unfortunately the development of the tourism sector in Bulok Village has not run optimally due to several factors. Therefore, researchers want to examine the fourth sector in tourism development in Bulok Village, the fourth sector is used because it is able to stand alone and not from the three conventional sectors (government, private and NGOs). This research approach is qualitative research with descriptive type. The results show that LPK Jaya Tapis Bulok is one of the model examples of community tourism development that was started and run by a social entrepreneur as the fourth sector in Bulok Village, Kalianda District, South Lampung. Jaya Tapis Bulok was founded by local people with the aim of educating local residents and visitors about the sustainability of Lampung tapis. The suggestion needed is the formation of a fourth sector by social entrepreneurs who can combine the best qualities from the three sectors, namely government, private sector and also NGOs by using entrepreneurial values that have a social spirit and can have a positive impact on the environment.

Keywords : Tourism Development, The Fourth Sector, Social Entrepreneur

Judul Skripsi : **SEKTOR KEEMPAT PENGEMBANGAN
PARIWISATA DAERAH
(Studi Kasus Desa Bulok Kecamatan
Kalianda Lampung Selatan)**

Nama Mahasiswa : **Dewi Balkis Chan**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1716041047**

Jurusan : **Ilmu Administrasi Negara**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. Komisi Pembimbing

Dr. Novita Tresiana, S.Sos., M.Si.
NIP 19720918 200212 2 002

Dra. Dian Kagungan, M.H.
NIP 19690815 199703 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara

Meiliyana, S.I.P, M.A.

NIP. 19740520 200112 2 002

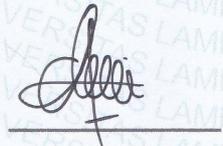
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

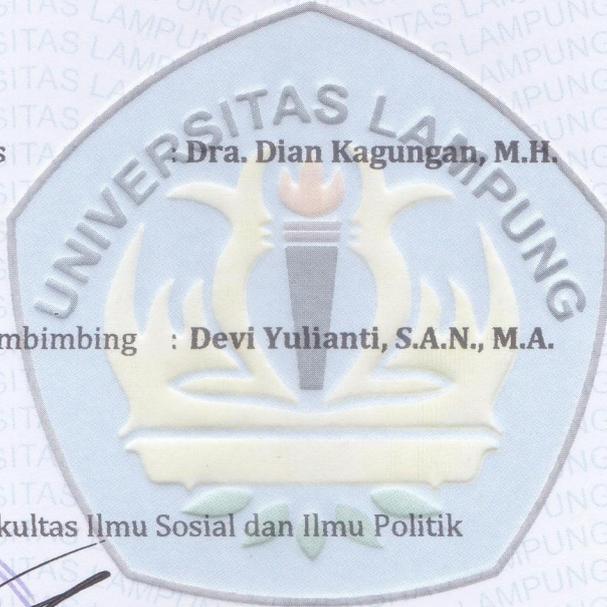
Ketua : Dr. Novita Tresiana, S.Sos., M.Si.



Sekretaris : Dra. Dian Kagungan, M.H.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Devi Yulianti, S.A.N., M.A.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Januari 2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 10 Januari 2022

Yang membuat pernyataan,



NPM 1716041047

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Dewi Balkis Chan yang biasa disapa Balkis, lahir di Baturaja 20 September 1998. Penulis merupakan anak kedua dari tiga saudara. Putri dari pasangan Bapak Armando Chan dan Ibu Sriyati. Penulis memulai jenjang pendidikan di TK Islam Martapura Oku Timur Sumatra Selatan pada tahun 2004. Dilanjutkan dengan menempuh pendidikan di SD N 6 Martapura sampai kelas 3 SD, selanjutnya pindah sekolah di SD N 9 Martapura sampai dengan selesai pada tahun 2010. Pendidikan selanjutnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Martapura, dan diselesaikan pada tahun 2013. Kemudian penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 9 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2016. Penulis aktif mengikuti organisasi dan beberapa perlombaan saat SD sampai dengan SMA. Tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Lampung Jurusan Administrasi Negara. Ketika sedang duduk dibangku kuliah, penulis mengikuti organisasi kampus seperti Himpunan Mahasiswa Administrasi Negara (Himagara) dan LAB AKP. Tidak hanya itu penulis aktif mengikuti organisasi dan juga kegiatan diluar kampus seperti Komunitas Jendela Lampung serta menjadi volunteer Asian Games 2018. Penulis juga melakukan *freelance* menjadi seorang MC, *Radio broadcaster* dan Juga *Host/News Anchor* di TV Swasta Lampung. Pada awal tahun 2020, penulis telah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Buko Poso Kecamatan Wayserdang Kabupaten Mesuji selama 60 hari, serta telah mengikuti Praktek Kerja Lapangan pada pertengahan tahun 2020 selama 30 hari di Polresta Bandar Lampung, dan juga penulis berkesempatan mewakili Universitas Lampung untuk mengikuti Program Magang Mahasiswa Bersertifikat (PMMB) oleh Forum Human Capital Indonesia di PGN Lampung selama 6 bulan lamanya.

MOTTO

*“Everthing Happens For A Reason. Do Your Best and Make Everyone Proud. I
Know and I Believe You Can Get Through Anything”*

(Dewi Balkis Chan, 2022)

Hidup Bukan Saling mendahului...

Bermimpilah sendiri-sendiri.

Tak ada yang tau, kapan kau mencapai tuju

Dan percayalah bukan urusanmu untuk menjawab itu

Katakana pada dirimu, besok mungkin kita sampai...

Besok mungkin tercapai

(Hindia Song – Besok Mungkin Kita Sampai)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Alm. Ayah Armando Bin Darlis, Ibu tersayang Sri Yati, Uni Secscaria Ockta Safitri, adek Mar Atun Nabilah Chan,

serta teman-teman dan pihak yang selalu bertanya

“Kapan Nyusul?”, “Kapan Wisuda?”

Karena kalianlah alasan saya untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.

Last but not least, I wanna thank me,

I wanna thank me for believing in me,

I wanna thank me for doing all this hard work,

I wanna thank me for having no days off,

I wanna thank me for never quitting,

I wanna thank me for always being a giver and tryna give more than I receive,

I wanna thank me fo tryna do more right than wrong,

I wanna thank me for just being me at all times.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, Karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “Sektor Keempat Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Kasus Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Administrasi Negara di FISIP Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Novita Tresiana, S.Sos.,M.Si. selaku pembimbing akademik dan juga pembimbing utama atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran serta kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini, dan juga membuka pikiran saya untuk selalu berfikir kritis.
2. Ibu Dra. Dian Kagungan, S.H., M.H. selaku pembimbing kedua atas kesediaannya dalam memberikan bimbingan, saran serta kritik. Terimakasih juga sudah selalu memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) sedari semester awal perkuliahan.
3. Ms. Devi Yulianti, S.A.N., M.A. selaku penguji utama pada ujian skripsi ini. Terimakasih untuk masukan serta saran-saran yang telah diberikan dari seminar proposal sampai dengan sekarang. Terimakasih juga sudah selalu memberikan kesempatan untuk terus berkembang dan mendorong saya selalu aktif kegiatan yang ada di kampus, senang rasanya bisa menjadi bagian dari LAB AKP.
4. Ms. Intan Fitri Meutia, P.Hd. yang sudah memberikan pengalaman luar biasa di dunia perkuliahan ini, pengalaman tersebut akan selalu saya ingat. serta selalu memotivasi agar terus cepat menyelesaikan skripsi. Tanpa Ms. Intan dan Ms. Devi, saya hanyalah mahasiswa kupu-kupu yang hanya aktif diluar kampus saja.

5. Mba Wulandari dan Pak Jo, terimakasih sudah selalu memberikan kemudahan dalam mengurus administrasi.
6. Alm. Ayahku yang ganteng terimakasih sudah pernah hadir ke dunia, untuk menjadi ayahnya Dewi Balkis Chan. Maaf Dewi tidak bisa jadi dokter, tapi malah jadi S.A.N. Ini kado untuk ayah, semoga ayah merasakan kebahagiaan ini dan semoga ayah khusnul Khotimah aamiin. Teruntuk Ayahku Armando Bin Darlis Al-Fatihah.
7. Ibu Yati cantikku, wanitaku, si bawel, gamau kalah, dan ibu metal yang selalu *support* apapun kegiatan anaknya, terimakasih atas doanya ya bu.
8. Untuk uniku Secscaria Ockta Safitri dan adikku Mar'atun Nabilah Chan, walaupun kadang tidak akur tetapi Ses Dewi sayang kalian. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.
9. Kak Rengga Wisnu Aditya dan Kak Selvina yang sudah selalu ada ketika butuh hiburan dan lelah dengan semua ini. *Especially to my beloved brother* Kak Rengga yang sudah menemani penelitian sampai ke Kalianda.
10. Sahabatku sedari SMA Yoja Putri Nur Alfiah, Ameliya RP, Fadiyah Yolanda. Terimakasih sudah menjadi teman ceritaku dari semasa sekolah sampai sekarang.
11. Grup Cemara (Erista, Delta, Vira, Afif, Vallen, Joko, Ical, Kevin dan Sayni yang coming soon dapat gelar S.A.N.) terimakasih sudah mewarnai kehidupan kampus dengan beragam drama yang tercipta sedari semester awal.
12. Grup Genting Boss (Anis, Oca, Tita, Anggi, Inun, Erista, Mentari) yang selalu mendukung dan support apapun itu. Terutama untuk tetanggaku tercinta Mentari Widya S yang sudah selalu menemani kegiatan kampus dari semester awal.
13. Gema Mustika Idaman, terimakasih sudah menjadi sahabat yang sudah setia dan selalu mengerti.
14. Alvita Laksmi Primajati, terimakasih sudah menemani curhatan selama ini walaupun Indonesia-Jerman beda 6 jam, tetapi tidak menghalangi kita untuk mencurahkan isi hati.

15. Teman-teman dari produa RRI Bandar Lampung (Nila, Pinkan, Gesy, Evi, Indah terutama ma boy Labesbol serta teman-teman BA 2 yang tidak bisa disebutkan satu persatu) terimakasih sudah mengajarkan saya hal-hal baru.
16. Terimakasih untuk kakak penulisku kak Yoga yang sudah mengenalkan dengan orang-orang hebat serta sudah merekomendasikan untuk penelitian di Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan. Walaupun kadang pance tapi tidak menghalangi untuk mengucapkan terimakasih ini.
17. Terakhir, terimakasih untuk Warga Desa Bulok yang sudah sangat antusias ketika saya ingin melakukan penelitian di Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan (Pak Kuswanto selaku Kades, Pak Pujo, Pak Adi serta warga lainnya).

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat serta dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 05 Januari 2021
Penulis,

Dewi Balkis Chan

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|--|-------------|
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR | viii |
| | |
| I. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 10 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 11 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 11 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Konsep Pariwisata..... | 12 |
| 2.1.1 Pengertian Pariwisata | 12 |
| 2.1.2 Pelaku Pariwisata | 13 |
| 2.1.3 Objek Wisata..... | 15 |
| 2.1.4 Jenis Objek Wisata dan Pariwisata | 15 |
| 2.2 Strategi Pengembangan Pariwisata | 16 |
| 2.3 Pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) | 20 |
| 2.4 Sektor Keempat Pariwisata | 20 |
| 2.4.1 Sejarah Terbentuknya Sektor Keempat..... | 20 |
| 2.4.2 Pengertian Sektor Keempat..... | 21 |
| 2.4.3 Sektor Keempat Dalam Administrasi Publik | 23 |
| 2.4.4 Sektor Keempat Dalam Pariwisata..... | 24 |
| 2.4.5 Karakteristik Yang Muncul Dari Sektor Keempat..... | 24 |
| 2.4.6 Macam- Macam Sektor Keempat..... | 25 |
| 2.5 Analisis SWOT | 28 |
| 2.6 Penelitian Terdahulu | 32 |
| 2.7 Kerangka Pikir | 35 |
| | |
| III. METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Tipe dan Pendekatan Penelitian..... | 38 |
| 3.2 Lokasi Penelitian | 39 |
| 3.3 Subjek Penelitian | 39 |
| 3.4 Jenis dan Sumber Data | 39 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 40 |
| 3.6 Teknik Analisis Data | 43 |
| 3.7 Fokus Penelitian | 45 |
| 3.8 Validasi Data | 48 |
| 3.9 Tahapan Penelitian | 49 |

IV. TINJAUAN PUSTAKA

| | | |
|-------|---|----|
| 4.1 | Gambaran Umum | 51 |
| 4.1.1 | Sejarah Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan | 51 |
| 4.1.2 | Demografi Desa Bulok Kecamatan Kalianda | 52 |
| 4.1.3 | Keadaan Sosial | 54 |
| 4.1.4 | Keadaan Ekonomi..... | 56 |
| 4.1.5 | Kondisi Desa..... | 57 |
| 4.1.6 | Visi dan Misi Desa Bulok..... | 59 |
| 4.1.7 | Potensi Unggulan Desa Bulok | 60 |
| 4.2 | Hasil Penelitian | 61 |
| 4.2.1 | Analisis SWOT..... | 91 |
| 4.2.2 | Sektor Keempat | 91 |
| 4.3 | Pembahasan..... | 91 |
| 4.3.1 | Posisi Perusahaan/Organisasi Pada Kuadran SWOT | 91 |
| 4.3.2 | Analisis Matriks SWOT | 93 |
| 4.3.3 | Sektor Keempat | 98 |

V. KESIMPULAN DAN SARAN

| | | |
|-----|------------------|-----|
| 5.1 | Kesimpulan | 108 |
| 5.2 | Saran | 110 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| Tabel | | Halaman |
|-------|---|---------|
| 1.1. | Travel & Tourism Competitiveness Index..... | 2 |
| 2.1. | Matrik SWOT | 31 |
| 2.2. | Penelitian Terdahulu | 32 |
| 3.1 | Daftar Informan..... | 42 |
| 4.1. | Kepala Desa Yang Menjabat Di Desa Bulok..... | 52 |
| 4.2. | Batas Wilayah Desa Bulok | 53 |
| 4.3. | Luas Wilayah Desa Bulok..... | 53 |
| 4.4. | Orbitasi..... | 53 |
| 4.5. | Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin | 54 |
| 4.6. | Bidang Pendidikan Desa Bulok | 54 |
| 4.7. | Lembaga Pendidikan Desa Bulok | 54 |
| 4.8. | Kesehatan Desa Bulok | 55 |
| 4.9. | Data Keagamaan Desa Bulok..... | 55 |
| 4.10. | Data Tempat Ibadah | 56 |
| 4.11. | Peternakan di Desa Bulok | 56 |
| 4.12. | Struktur Mata Pencaharian Masyarakat | 56 |
| 4.13. | Lembaga Pemerintahan..... | 57 |
| 4.14. | Lembaga Kemasyarakatan | 57 |
| 4.15. | Pembagian Wilayah | 58 |
| 4.16. | Hasil Pembobotan IFAS Pantai Teluk Nipah | 58 |
| 4.17. | Hasil Pembobotan IFAS Lamban Kelor | 80 |
| 4.18. | Hasil Pembobotan EFAS Pantai Teluk Nipah | 85 |
| 4.19. | Hasil Pembobotan EFAS Lamban Kelor | 85 |
| 4.20. | Matriks SWOT Pantai Teluk Nipah..... | 86 |
| 4.21. | Matriks SWOT Lamban Kelor..... | 87 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | | Halaman |
|--------|--|---------|
| 1.1. | Indonesia Performance Overview 2019 | 2 |
| 1.2. | Slogan Pariwisata Lampung | 4 |
| 1.3. | Pencarian Foto Destinasi Wisata di <i>Official Account</i> | 5 |
| 1.4. | Pantai Teluk Nipah | 6 |
| 1.5. | Lamban Kelor Desa Bulok | 7 |
| 2.1. | Sektor Keempat | 22 |
| 2.2. | Analisis SWOT | 30 |
| 2.3. | Kerangka Pikir | 37 |
| 3.1 | Model Analisis Miles dan Huberman | 43 |
| 4.1. | Pemandangan Pantai Teluk Nipah | 64 |
| 4.2. | Maps Pantai Teluk Nipah | 65 |
| 4.3. | Batuan di Pantai Teluk Nipah | 66 |
| 4.4. | Pemandangan Bukit Pala | 66 |
| 4.5. | Pasir di Pantai Teluk Nipah | 67 |
| 4.6. | Lamban Kelor dan YPKI | 69 |
| 4.7. | No. P-IRT Lamban Kelor | 70 |
| 4.8. | Produk Lamban Kelor | 71 |
| 4.9. | Review Fasilitas Pantai Teluk Nipah | 73 |
| 4.10. | Akses Jalan Pantai Teluk Nipah | 74 |
| 4.11. | Berita Puluhan Penyu Mati | 75 |
| 4.12. | Produk Lamban Kelor | 78 |
| 4.13. | Media Sosial Lamban Kelor | 79 |
| 4.14. | LPK Jaya Tapis Bulok | 89 |
| 4.15. | Kuadran SWOT Pantai Teluk Nipah | 91 |
| 4.16. | Kuadran SWOT Lamban Kelor | 92 |
| 4.17. | <i>Typology Of Social Entrepreneur</i> | 99 |
| 4.18. | Model Social Entrepreneur Oleh Sektor Keempat | 102 |
| 4.19. | Karakteristik Sektor Keempat LPK Jaya Tapis Bulok | 104 |
| 4.20. | Munculnya Sektor Keempat di Desa Bulok | 107 |

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di zaman revolusi industri 4.0 yang serba akan digital seperti ini, membuat orang bisa mengakses apa saja yang mereka inginkan. Dengan perkembangan internet yang cukup melesat maju membuat orang suka membagikan kegiatan mereka di sosial media, seperti contoh ketika sedang berlibur ketempat wisata. Dengan ber-swafoto serta membagikannya di sosial media, menjadikan kepuasan tersendiri bagi seseorang. Tidak hanya itu, orang-orang yang melihat postingan yang sudah di unggah ke sosial media tersebut, akan tertarik serta ingin juga mengunjungi tempat pariwisata yang telah di unggah. Ditambah ketika ada satu pariwisata yang sangat terkenal di sosial media maka orang-orang akan berlomba mengunjungi juga, agar tidak ketinggalan *trend*.

Menurut UU No. 10 Tahun 2009 Pasal 1 Bab 1, Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi maupun mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

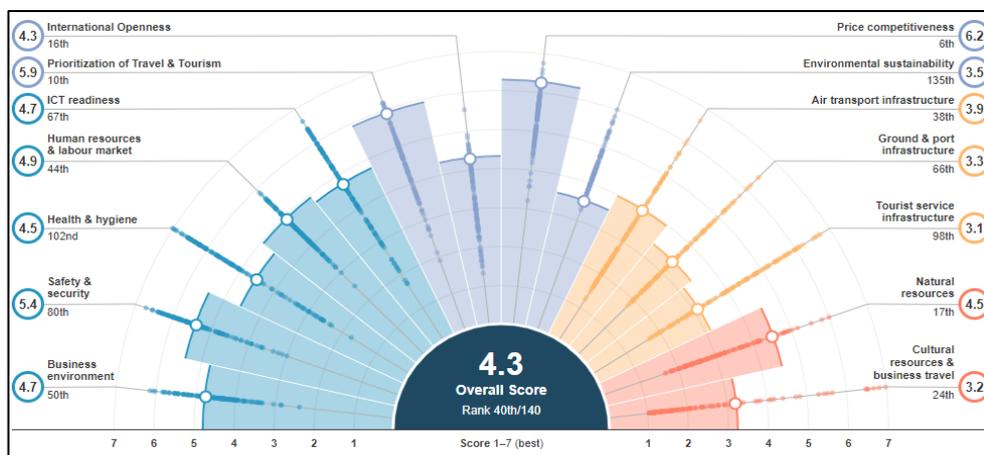
Pada saat ini pariwisata merupakan bentuk nyata dari perjalanan bisnis global yang sangat menjanjikan bagi siapapun, karena sektor pariwisata diperkirakan akan menjadi sebuah sektor yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi dunia yang dihasilkan dari pergerakan wisatawannya. Dari data *World Tourism Organization* (WTO) sendiri yang memberikan gambaran tentang hal tersebut.

Tabel 1.1 *Travel and Tourism Competitiveness Index*

| Tahun | Peringkat | Score (Skala 7) |
|-------|--------------------|-----------------|
| 2015 | 50 dari 141 Negara | 4.0 |
| 2017 | 42 dari 136 Negara | 4.2 |
| 2019 | 40 dari 140 Negara | 4.3 |

Sumber: <https://reports.weforum.org>

Pada tabel diatas *World Economic Forum* (WEF) menjelaskan tentang *Travel & Tourism Competitiveness Index 2019* Indonesia berada di urutan ke 40 dari 140 negara, dengan *score* yang di capai 4.3/7. Pada hal ini Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada 2015 Indonesia urutan ke 50 dari 141 negara dengan *score* 4.0/7, sedangkan pada tahun 2017 Indonesia berada di peringkat ke 42 dari 136 negara dengan *score* 4.2/7. Hal ini menjadi progres yang luar biasa untuk Indonesia terutama dibagian sektor pariwisatanya.

**Gambar 1.1 Indonesia Performance Overview 2019.**

Sumber: <https://reports.weforum.org>

Yang menjadi penilaian WEF dalam menilai daya saing pariwisata adalah aspek kesiapan suatu negara dalam melayani wisatawannya. *Score* terendah pada tahun 2019 dari negara Indonesia, seperti pada gambar diatas adalah *tourist service infrastructure* (infrastruktur pelayanan pariwisata) dengan score 3.1, serta *cultural resources and business traveler* (sumber daya

budaya dan pelancong bisnis) dengan *score* 3.2 serta aspek *Ground and port infrastructure* (Infrastruktur darat dan pelabuhan) dengan *score* 3.3.

Dari data *World Economic Forum* (WEF) 2019 yang dijelaskan diatas, walaupun pariwisata mengalami progres yang luar biasa, tetapi dapat kita lihat ternyata pariwisata Indonesia masih dibayang-bayangi permasalahan. Dengan data tersebut kita secara tidak langsung memahami aktivitas serta kompleksitas kepariwisataan.

Dengan pariwisata juga dapat membuka kesempatan kerja baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, serta pariwisata dapat mengurangi tingkat kemiskinan suatu daerah, karena secara tidak langsung pembangunan dari pariwisata sendiri dapat dinikmati oleh penduduk lokal, dan pendistribusian pembangunan infrastruktur dari desa ke desa dapat memberikan manfaat di sektor ekonomi, hal itu merupakan salah satu contoh semakin terbukanya jalur distribusi barang dan juga jasa.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan sumber daya alamnya dan juga memiliki destinasi wisata serta bahari yang terkenal di Indonesia maupun mancanegara. Provinsi Lampung sendiri memiliki 15 Kabupaten atau Kota, yang setiap daerahnya mempunyai kekayaan sumber daya alam yang dapat menjadi potensi tempat wisata, sehingga wisatawan Indonesia maupun mancanegara tertarik untuk mengunjunginya. Salah satu daerah terkenal di provinsi Lampung yang banyak akan potensi wisata adalah Kabupaten Lampung Selatan, karena berada di ujung pulau Sumatera dan juga menjadi awal atau sebagai gerbang utama memasuki pulau Sumatera.

Slogan dari pariwisata Provinsi Lampung ialah “Lampung *The Tresure of Sumatera*” hal ini merupakan andalan dari Provinsi Lampung untuk mengenalkan destinasi yang indah serta belum banyak ter-eksplor oleh wisatawan dan juga untuk menarik minat wisatawan Indonesia maupun mancanegara ke provinsi Lampung. Slogan pariwisata Lampung ini juga

pada Anugerah Pesona Indonesia 2020 (API 2020) masuk dalam 3 nominasi terbaik kategori “*Brand Pariwisata*”.



Gambar 1.2 Slogan Pariwisata Lampung.
 Sumber: www.dinaspariwisata.lampungprov.go.id

Dari logo diatas terdiri dari tulisan Lampung serta kurva berbentuk siger berwarna-warni di atas tulisan, yang dapat diartikan bahwa ternyata Provinsi Lampung merupakan sebuah tempat dimana sangat menyenangkan serta terbuka bagi siapapun yang akan mengunjungi. Provinsi Lampung sendiri memiliki alam yang menyegarkan serta menyenangkan, tidak hanya itu Provinsi Lampung sarat akan budaya yang hidup serta kuat. Sedangkan *Treasure* sendiri merupakan sebagai harta karun, harta benda, dan juga sesuatu yang berharga. Harta karun sendiri ialah harta ataupun kekayaan yang tersembunyi, maupun ditemukan tetapi tidak diketahui asal-usulnya. Sehingga, dapat disimpulkan maksud dari slogan “*Lampung The Treasure Of Sumatra*” adalah Provinsi Lampung merupakan tempat yang menyenangkan dan terbuka untuk siapapun yang akan mengunjungi karena alam serta budayanya yang masih tersembunyi dan patut kita jelajahi di Pulau Sumatera.

Daerah yang memiliki potensi wisata di Provinsi Lampung, salah satunya adalah Desa Bulok kecamatan Kalianda yang berada di Lampung Selatan. Desa Bulok sendiri, memiliki potensi-potensi pariwisata yang dapat dikembangkan, namun belum banyak orang yang mengetahui akan

keberadaan wisata yang ada di Desa Bulok itu sendiri dibuktikan ketika pencarian menggunakan *hashtag* (#) Desa Bulok Kalianda di aplikasi instagram. Ketika peneliti melakukan pra-riset pada 20 Desember 2021 di laman instagram *official account* @dinaspariwisata.lampungselatan dari 956 postingan ada satu postingan yang membahas mengenai wisata di Desa Bulok, yaitu postingan tanggal 28 juli 2018 sebelum terjadinya bencana tsunami, pemerintah setempat telah melakukan FGD (*Forum Group Discussion*) dan *survey* lokasi di Pantai Teluk Nipah sendiri, terkait pengelolaan wisata di Desa Bulok terutama wisata Pantai Teluk Nipah.



Gambar 1.3 Pencarian Foto Destinasi Wisata Desa Bulok.

Sumber: <https://www.instagram.com/dinaspariwisata.lampungselatan>

Destinasi pariwisata yang dapat dikembangkan di Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan salah satunya adalah pantai Teluk Nipah, serta pengelolaan daun kelor menjadi olahan makanan yang dapat digunakan sebagai obat-obatan herbal. Pantai Teluk Nipah sendiri merupakan pantai yang masih alami dan menawan, tempat ini memiliki pemandangan yang indah namun sayang belum banyak ter-eksplorasi. Pantai ini berada di kawasan PTPN (PT Perkebunan Nusantara) VII, tidak hanya itu di Pantai Teluk Nipah sendiri mempunyai tiga pantai utama, yaitu Pantai Sudul

sepanjang 400 meter, Pantai Teluk Nipah 650 meter, dan Pantai Marina 750 meter. Ada keunikan tersendiri ketika berada di pantai Teluk Nipah, yaitu pantai pasir serta bebatuan yang menjorok ke laut, pantai dengan deburan ombak yang tenang, tebing-tebing tinggi serta pepohonan nipah yang rindang. Untuk rute menuju pantai Teluk nipah sendiri dapat ditempuh selama 20-30 menit dari Kelurahan Kalianda dengan menggunakan kendaraan sepeda motor ke arah utara atau menuju Bandar Lampung. Namun, Pantai Teluk Nipah sendiri cukup tersembunyi serta membutuhkan tenaga ekstra untuk mencapainya, karena akses jalan menuju lokasi masih kurang memadai. Ditambah banyaknya pasir pasca terjadinya tsunami 2018 yang membuat jalan menuju pantai Teluk Nipah susah untuk dilewati.



Gambar 1.4 Pantai Teluk Nipah.

Sumber: pariwisatalamsel.com/wisata/pantai-teluk-nipah

Tidak hanya pantai, Desa Bulok Kecamatan Kalianda ini juga terdapat pengelolaan daun kelor yang dipelopori oleh penggiat literasi. Berawal dari banyaknya warga desa Bulok yang terkena *stunting*, maka muncul ide untuk membuat ramuan herbal berbahan dasar daun kelor. Hal ini juga dapat menarik wisatawan yang ingin berkunjung, selain menikmati pantai Teluk Nipah yang indah, pemanfaatan daun kelor sebagai obat herbal dengan berbagai bentuk seperti masker, *ice cream*, teh dan bubuk yang dapat

dicampur dengan makanan bisa menjadi buah tangan ketika ada wisatawan Indonesia maupun mancanegara yang ingin berkunjung ke desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan.



Gambar 1.5 Lamban Kelor Desa Bulok.

Sumber: Hasil Dokumentasi peneliti, 2021

Dengan melihat adanya potensi wisata di Desa Bulok Kecamatan Kalianda seperti yang dijelaskan diatas, merupakan aset suatu daerah yang dapat diolah. Karena, dengan pemanfaatan serta pengembangan wisata yang baik maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di sekitar Desa Bulok Kecamatan Kalianda itu sendiri. Dengan begitu perlu adanya strategi untuk pengembangan pariwisata di Desa Bulok, terlebih Lurah desa Bulok Kecamatan Kalianda Bapak M. Kuswanto ketika penulis melakukan pra-riset pada hari Kamis, tanggal 8 Oktober 2020 pukul 11.00 WIB mengatakan “Desa Bulok banyak akan wisata yang bisa di kembangkan agar dapat menjadi pemasukan desa, salah satunya pantai Teluk Nipah milik PTPN 7. Dahulu sempat adanya kerjasama desa dengan PTPN 7 terkait pengembangan pariwisata pantai Teluk Nipah, namun terjadi bencana tsunami 2018 yang mengakibatkan properti yang sudah dibangun hancur tanpa sisa, ditambah pasir dari laut yang banyak terbawa ombak membuat

hancur jalanan menuju ke pantai Teluk Nipah Kecamatan Kalianda, hal itulah juga menjadi salah satu kendala untuk mengunjungi pantai Teluk Nipah”.

Padahal pada tahun 2017 PTPN 7 sudah bekerjasama dengan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. dan juga PT Patra Jasa untuk berkomitmen mengembangkan Pantai Teluk Nipah. PT Patra Jasa yang akan berperan sebagai operator pengelola kawasan wisata Teluk Nipah, PTPP sebagai pengembang dan kontraktor serta PTPN VII sebagai pemilik lahan dan pemegang izin. Namun, pasca terjadinya tsunami 2018 pantai yang indah itu sudah tidak di kembangkan lagi untuk menjadi destinasi wisata.

Menurut Bapak Pujo pegiat literasi Desa Bulok Kecamatan Kalianda ketika penulis melakukan pra-riset pada hari kamis, 8 oktober 2020 pukul 11.30 WIB, mengatakan “Desa Bulok sebenarnya tidak hanya kaya akan wisata pantai tetapi terdapat juga ada sesuatu yang bisa dikembangkan yaitu pengelolaan daun kelor sebagai obat herbal dengan berbagai bentuk, misalnya masker, *ice cream*, teh dan juga bubuk daun kelor untuk membuat makanan seperti donat dan kue lainnya”.

Namun, pada saat ini potensi yang berkembang di Desa Bulok Kecamatan Kalianda hanya pemanfaatan daun kelor, karena pantai Teluk Nipah sudah jarang orang yang mengunjungi, salah satu alasannya karena akses jalan yang rusak, sehingga wisatawan sulit untuk menuju pantai Teluk Nipah. Untuk pengembangan pariwisata dari pemanfaatan daun kelor sendiri telah mendapatkan dukungan dari pemerintah desa (Pemdes), dimana mengalokasikan Dana Desa (DD) yang dikelola oleh Perpustakaan Cinta Baca yang ada di Desa Bulok, sehingga dapat dikembangkan lagi dengan membuat aneka produk-produk yang dihasilkan dari bahan dasar daun kelor.

Hal ini sangat disayangkan sekali, seharusnya potensi yang ada harus dikembangkan agar pariwisata desa berkembang semua. Tidak hanya itu, pengembangan daun kelor yang menggunakan Anggaran Dana Desa (ADD) juga tidak bisa dijadikan landasan utama untuk berkembangnya

pariwisata, perlu adanya aspek pendukung lain untuk pengembangan suatu pariwisata daerah. Pada kenyataannya banyak sekali penelitian untuk pengembangan pariwisata menggunakan model CBT (*Community Based Tourism*), namun dari beberapa penelitian mengenai implementasi ide CBT masih menunjukkan hasil yang kurang optimal. Seperti contoh hasil penelitian Tresiana dan Duadji (2017) penelitian model CBT pariwisata di Teluk Kiluan Lampung, menunjukkan : 1) gagasan CBT dengan peran sektor ketiga (pemerintah, swasta dan LSM) belum terintegrasi, koordinasi terjadi secara sporadis dan tidak berkesinambungan karena dilakukan oleh pemerintah saat ada alokasi dana atau oleh agen perjalanan saat ada tamu yang berminat pada kegiatan pariwisata alternatif, 2) CBT tidak murni berasal dari masyarakat, 3) pemerintah daerah berlomba-lomba menetapkan desa menjadi desa wisata dengan harapan mendapat bantuan dana pariwisata. Faktanya, ditemukan bahwa tindak lanjut pemerintah seperti pendampingan dan pemeliharaan sering tidak berfungsi sebagaimana aslinya, 4) LSM tidak dapat mengelola CBT secara intensif dan kontinu karena bergantung pada sumber pendanaan lembaga itu sendiri.

Seperti dalam Sufianti dkk (2013) penyebab tidak sinkronnya hubungan antara ketiga sektor dalam pembangunan adalah kurangnya karakter kolaboratif yang seharusnya menjadi bagian integral dari perencanaan berbasis komunikasi serta dialog. Karakter masyarakat non-kolaboratif cenderung mendominasi relasi kuasa diantara ketiga sektor penting dalam pembangunan.

Setelah melihat penjelasan tentang implementasi model CBT kita tidak melihat logika dalam pemutusan rantai pemahaman model pariwisata. Dalam model (CBT) *Community Based Tourism* terlihat seolah hasil akhirnya bukan sebuah proses. Padahal, model CBT yang diharapkan masyarakat lokal yaitu model yang mampu memberikan kesejahteraan masyarakat lokal berdasarkan kolaborasi serta reformasi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji pengembangan pariwisata daerah di Desa Bulok Kecamatan Kalianda dengan menggunakan konsep penggabungan

antara sektor ketiga dan sektor lain atau sering disebut sebagai sektor keempat dalam menyelesaikan masalah yang ada. Dengan begitu, peneliti akan menggunakan teori SWOT terlebih dahulu dalam mengkaji kekuatan, kelemahan, ancaman serta peluang yang ada di sektor pariwisata Desa Bulok, alasan dalam menggunakan analisis SWOT karena analisis ini sangat kompleks untuk menentukan poin-poin yang ingin diteliti sehingga memudahkan dalam proses mencari sektor keempat yang cocok digunakan di Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan, tidak hanya itu analisis SWOT ini juga sebagai acuan faktor-faktor yang muncul di sektor wisata ketika peneliti melakukan penelitian. Dalam menentukan sektor keempat sendiri, peneliti akan menggunakan teori karakteristik sektor keempat oleh Engestrom (2001), sehingga nantinya akan menemukan sektor keempat yang cocok di Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan. Dengan melihat penjelasan diatas peneliti akan mengambil judul “Sektor Keempat Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Kasus Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*) Desa Bulok Kecamatan Kalianda dalam meningkatkan perkembangan potensi wisata di Desa Bulok dan sebagai acuan dalam menentukan sektor keempat?
2. Sektor keempat apakah yang cocok dalam pengembangan pariwisata daerah di Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis strategi SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Treats*) Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan dalam upaya meningkatkan potensi wisata daerah yang ada di Desa Bulok, serta sebagai acuan dalam menemukan sektor keempat di Desa tersebut.
2. Untuk mengetahui serta memahami sektor keempat yang cocok digunakan dalam pengembangan pariwisata daerah, dalam hal ini dilakukan di Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua bagian, yaitu manfaat secara teoritis serta manfaat secara praktis, yang dijelaskan dibawah ini:

1. Secara Teoritis

Memberikan manfaat berupa hasil penelitian bagi perkembangan destinasi pariwisata desa Bulok Kalianda dan juga sebagai bahan masukan atau referensi, serta untuk penambah ilmu pengetahuan dalam kajian administrasi Negara, terutama dalam ranah pariwisata yang berbasis berkelanjutan dengan konsep sektor keempat.

2. Secara Praktis

Dapat memberikan masukan berupa pemikiran serta sebagai bahan evaluasi dalam pembangunan atau pengembangan pariwisata di desa Bulok Kalianda Lampung Selatan dengan konsep sektor keempat pengembangan pariwisata daerah, dan juga sebagai bahan informasi serta masukan bagi komunitas dan masyarakat agar dapat meningkatkan kualitas dari pengembangan sektor pariwisata di desa Bulok Kalianda agar dikenal dengan masyarakat luas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pariwisata

2.1.1 Pengertian Pariwisata

Istilah dari pariwisata sendiri muncul di masyarakat pada abad ke-18, khususnya pada saat revolusi Inggris. Di Indonesia pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “pari” yang berarti banyak, sedangkan “wisata” yaitu perjalanan. Intosh dan Goelder dalam Hadiwijoyo (2012) mengungkapkan bahwa pariwisata adalah ilmu atau seni dan bisnis yang dapat menarik serta menghimpun pengunjung termasuk didalamnya berbagai akomoditi dan *catering* yang dibutuhkan dan diminati oleh pengunjung. Pariwisata sendiri berasal dari dilaksanakannya kegiatan suatu wisata, yaitu suatu aktivitas dimana adanya perubahan tempat tinggal sementara dari seseorang, diluar tempat tinggal sehari-harinya dengan suatu alasan tertentu selain melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah ataupun gaji.

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang pariwisata, menjelaskan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata dan usaha-usaha yang berkaitan di bidang ini. Pada Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 (Bab 1 pasal 1) juga menjelaskan bahwa pariwisata merupakan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, serta pemerintah daerah.

Pariwisata menurut Kagungan dan Yulianti (2019) telah berkembang menjadikan sektor yang memiliki potensi selain sektor pertambangan. Pengembangan pariwisata juga dapat mempertahankan proses ekologis dan membantu melestarikan warisan alam dan buatan manusia serta keragaman hayati. Namun, harus dikelola dengan serius yang melibatkan berbagai

stakeholder terkait karena pembangunan dan pengembangan pariwisata merupakan hasil keberlanjutan jangka panjang dengan perencanaan dan dukungan dari semua pihak.

McInsthon (1995) dalam Muljadi dan Andri (2016) mengatakan bahwa pariwisata adalah unsur pembentuk pengalaman wisatawan yang utama berupa daya tarik wisata dari suatu tempat maupun lokasi yang akan dikunjungi. Sehingga, berdasarkan pengertian pariwisata diatas menurut para ahli maupun Undang-Undang, maka pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan atau bertempat tinggal yang bersifat hanya sementara dengan tujuan untuk hiburan ataupun rekreasi.

Murphy (1985) dalam Kagungan (2019), pariwisata merupakan keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan tidak permanen. Hal ini mirip dengan batasan yang diberikan Fennel (1994).

“Tourism is defined as the interrelated system that includes tourists and the associated services that are provided and utilized (facilities, attractions, transportation, and accomodation) to aid in their movement”

Dari beberapa pengertian pariwisata di atas dapat ditarik kesimpulan secara garis besar, bahwa pariwisata adalah segala macam kegiatan wisata dengan tujuan untuk hiburan maupun rekreasi.

2.1.2 Pelaku Pariwisata

Pengertian dari pelaku pariwisata sendiri merupakan setiap pihak yang berperan serta terlibat aktif dalam kegiatan pariwisata. Menurut Damanik and Weber (2006) yang menjadi pelaku pariwisata adalah:

1. Wisatawan

Wisatawan sendiri merupakan konsumen atau bisa disebut sebagai pengguna produk maupun layanan dari pariwisata. Wisatawan sendiri memiliki motif yang me-latarbelakangi sehingga memiliki tujuan yang

berbeda-beda dalam melakukan kegiatan wisata. Dengan adanya perbedaan tersebut, wisatawan menjadi pihak yang menciptakan permintaan dan juga jasa layanan wisata.

2. Industri Pariwisata (Penyedia Layanan Jasa Pariwisata)

Dalam industri pariwisata atau penyedia layanan jasa pariwisata terdapat dua golongan utama, yaitu :

- a. Pelaku langsung, artinya usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung (*on the spot*) kepada wisatawan atau jasanya langsung dapat digunakan maupun dibutuhkan oleh wisatawan. Contohnya seperti hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan dan lainnya.
- b. Pelaku tidak langsung, ialah usaha yang mengkhususkan pada produk-produk yang tidak terlibat langsung kepada wisatawan untuk mendukung pariwisata, contohnya seperti usaha kerajinan tangan, penerbitan buku atau lembaran panduan wisata dan lainnya.

3. Pendukung Jasa Wisata

Yaitu orang yang melakukan usaha secara tidak khusus menawarkan produk serta jasa untuk wisatawan tetapi sering kali tergantung permintaan wisatawan sebagai pengguna layanan jasa. Contohnya seperti penyediaan jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga, dan lainnya.

4. Pemerintah

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pemerintah bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju wisata daerah. Pemerintah memiliki otoritas dalam mengatur, menyediakan serta peruntukan berbagai infrastruktur yang berkaitan dengan kebutuhan pariwisata. Kebijakan makro yang diambil pemerintah juga merupakan panduan bagi *stakeholder* yang lain dalam memainkan peran masing-masing.

5. Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal salah satu aktor yang penting dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat lokal sendiri merupakan masyarakat yang

bermukim atau yang bertempat tinggal di kawasan wisata. Masyarakat lokal yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Maka dari itu, perubahan-perubahan yang terjadi di kawasan wisata akan berhubungan langsung dengan kepentingan mereka.

6. Lembaga Swadaya Masyarakat

LSM ialah organisasi non-pemerintah yang seringkali melakukan aktivitas kemasyarakatan di berbagai sektor, salah satunya sektor pariwisata.

2.1.3 Objek Wisata

Suryo Sakti (2012), menjelaskan objek dan daya tarik wisata merupakan suatu bentukan dan fasilitas yang saling berhubungan, serta dapat menarik wisatawan atau pengunjung untuk data kesuatu tempat yang ingin dikunjungi (ke suatu tempat tertentu). Sedangkan menurut Pasal 1 ayat 5 Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, objek wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, serta nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya serta hasil buatan manusia yang menjadi sasaran maupun tujuan dari kunjungan wisatawan.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa objek wisata merupakan fasilitas yang dapat dinikmati oleh wisatawan sehingga para wisatawan tertarik untuk mendatangi atau mengunjungi tempat tersebut.

2.1.4 Jenis Objek Wisata dan Pariwisata

Pariwisata sendiri menurut Suwanto (2004) dalam Kagungan (2019), digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Berdasarkan jumlah, diantaranya : a) *individual tour*, yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh satu orang atau sepasang suami dan istri, b) *family group tour*, yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh serombongan keluarga yang masih mempunyai hubungan

kekerabatan satu sama lain, c) *group tour*, yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan bersama-sama minimal 10 orang, dan dipimpin oleh seseorang yang bertanggungjawab atas keselamatan serta kebutuhan seluruh dari anggotanya.

2. Berdasarkan kepengaturannya, diantaranya adalah : a) *pre-arranged tour*, b) *package tour*, c) *coach tour*, *special arranged tour*, dan d) *optional tour*.
3. berdasarkan maksud dan tujuannya, yaitu : a) *holiday tour*, b) *familiarization tour*, c) *educational tour*, d) *pleinage tour*, e) *special mission tour*, f) *special programe tour*, g) *hunting tour*.
4. Berdasarkan penyelenggaraan yaitu : a) *ekskursi*, b) *safari tour*, c) *cruise tour*, d) *youth tour*, e) *wreck diving*

2.2 Strategi Pengembangan Pariwisata

Mengutip pendapat Katz dan Philip Roup dalam Sunaryo (2013) melihat pembangunan sebagai proses dari perubahan pokok pada masyarakat dari suatu keadaan nasional tertentu menuju keadaan nasional lain yang dianggap lebih bernilai atau berharga. Dalam pengertian lain pembangunan merupakan proses perubahan dengan adanya tanda-tanda sari suatu keadaan nasional tertentu yang dianggap kurang dikehendaki menuju sesuatu keadaan nasional tertentu yang dinilai lebih diinginkan. Pembangunan sendiri jika diaplikasikan pada sektor pariwisata, menjadi sebuah proses perubahan pokok yang dilakukan oleh manusia secara tersusun pada suatu kondisi kepariwisataan tertentu yang dinilai kurang baik, yang nantinya akan diarahkan ke suatu kondisi kepariwisataan tertentu yang dianggap lebih baik atau lebih diinginkan.

Pada Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, menjelaskan bahwa pembangunan sektor pariwisata dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri dari rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan pariwisata provinsi, serta rencana induk pembangunan pariwisata

kabupaten/kota. Dalam merencanakan pembangunan pariwisata tersebut ada yang memiliki peran serta terlibat langsung didalam kegiatan pembangunan kepariwisataan. Pihak yang terlibat langsung tersebut ialah masyarakat, pemerintah serta swasta.

Mengutip pendapat dari Carter dan Fabricius dalam Sunaryo (2013) berpendapat bahwa adanya aspek-aspek yang mempengaruhi pembangunan pariwisata, yaitu:

1. Pengembangan atraksi dan daya tarik wisata

Atraksi sendiri merupakan unsur yang signifikan dalam menarik wisatawan untuk berkunjung ketempat wisata. Alasan umum seseorang untuk berwisata ke suatu daerah adalah untuk melihat keseharian dari penduduk setempat, menikmati keindahan alam, menyaksikan budaya-budaya yang unik, serta mempelajari sejarah dari wisata tersebut. Intinya, tujuan wisatawan berkunjung adalah untuk menikmati hal-hal yang tidak dapat mereka temui dalam kegiatan sehari-hari. Atraksi wisata sendiri merupakan modal atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*). Sehingga dengan adanya atraksi wisata, wisatawan akan tertarik serta melahirkan motivasi dan juga keinginan bagi wisatawan untuk mengunjungi kembali daerah wisata. Contoh dari atraksi wisata sendiri adalah : arsitektur bangunan (candi, piramida, monumen, masjid, gereja dan sebagainya), karya seni budaya (museum, seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, kehidupan masyarakat, dan sebagainya), serta pengalaman tertentu maupun berbagai bentuk event pertunjukan suatu daerah (Krakatau Fest, dan lainnya).

2. Pengembangan amenities wisata

Pengertian dari *amenities* ialah segala macam prasana dan juga sarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud ialah seperti penginapan (*accommodation*), rumah makan (*restaurant*), transportasi dan agen perjalanan. Yang dapat diuraikan secara rinci sebagaimana dibawah ini :

- a. Usaha Penginapan (*accommodation*)

Secara umum pengertian dari akomodasi sendiri merupakan tempat dimana wisatawan dapat sementara bermalam di suatu daerah wisata. Sarana dari akomodasi sendiri pada umumnya dilengkapi dengan sarana untuk makan serta minum. Sarana dari akomodasi yang membuat wisatawan puas ialah mendapatkan pelayanan yang baik, akomodasi yang bersih, harga yang sesuai dan relatif untuk semua kalangan masyarakat. Jenis akomodasi sendiri ialah seperti hotel, *guest house*, *homestay*, *lostmen*, perkemahan serta vila.

b. Usaha Makanan Maupun Minuman

Untuk usaha makanan dan minuman daerah wisata sendiri merupakan salah satu hal pendukung yang sangat penting. Karena pada dasarnya setiap wisatawan pasti membutuhkan makanan dan minuman yang akan langsung disantap maupun dijadikan buah tangan. Contohnya seperti restoran, warung atau cafe. Biasanya, sarana akomodasi menyediakan fasilitas tambahan dengan menyediakan makanan serta minuman untuk kemudahan para tamunya. makanan dan minuman merupakan nilai tambahan yang dapat menarik wisatawan, karena pada dasarnya wisatawan ketika berkunjung ke suatu daerah wisata maka akan merasakan ataupun menikmati makanan yang menjadi ciri khas daerah lokal tersebut. Untuk wisatawan sendiri menikmati makanan lokal merupakan pengalaman yang sangat menarik. Namun, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pengelola usaha makanan maupun minuman, yaitu kebersihan dari makanan ataupun minuman itu sendiri, kualitas pelayanan yang diberikan, penyajian yang menarik serta lokasi usaha.

Pada dasarnya amenities adalah fasilitas dasar seperti : utilitas, jalan raya, transportasi, akomodasi, pusat informasi dari pariwisata dan juga pusat perbelanjaan yang perlu disiapkan agar wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata merasa senang serta nyaman. Amenitas juga diartikan sebagai fasilitas pendukung demi kelancaran kegiatan pariwisata dalam memberi kenyamanan serta keamanan bagi para wisatawan.

3. Pengembangan aksesibilitas

Dalam konteks ini aksesibilitas merupakan semua sarana yang memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai suatu destinasi wisata. Aksesibilitas sendiri tak hanya membahas kemudahan transportasi bagi para wisatawan tetapi juga waktu yang diperlukan, tanda penunjuk arah menuju lokasi wisata serta perangkat lainnya.

4. Pengembangan citra wisata

Image building atau pencitraan merupakan kegiatan untuk membangun citra di benak para wisatawan melalui desa terpadu antara aspek, kualitas produk, komunikasi pemasaran, harga, serta saluran pemasaran yang tepat dan juga konsisten dengan citra yang telah dibentuk.

Menurut Kagungan (2019), untuk rencana induk pengembangan pariwisata Provinsi Lampung 2012-2031, pada dasarnya pariwisata merupakan sektor yang relatif dapat dikembangkan dimana saja dan dengan menciptakan daya tarik serta pengembangan dari aksesibilitas dan melakukan kegiatan promosi yang efektif kepada permintaan pasar wisatawan yang menjadi sasaran utama. Dalam pengembangan pariwisata ini harus mengacu pada rambu-rambu pembangunan dan juga pengembangan pariwisata Lampung yang berprinsip pada pengurangan ketimpangan wilayah akan :

1. Lebih memprioritaskan pengembangan pariwisata di daerah yang relatif belum begitu berkembang serta daerah yang sudah ditetapkan sebagai kawasan wisata unggulan (KWU) dan tidak lebih memprioritaskan wisata yang sudah maju.
2. Lebih memprioritaskan sarana dan juga prasarana penunjang wisata, khususnya prasarana jalan di Kawasan Wisata Unggulan (KWU) provinsi atau wisata yang belum berkembang namun berpotensi untuk menjadi wisata unggulan.

2.3 Pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Di Indonesia sendiri sektor yang sedang di gadang-gadangkan adalah sektor pariwisata. Karena sektor pariwisata pada saat ini mempunyai peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional, dengan pariwisata juga dapat memecahkan permasalahan ataupun persoalan yang sedang terjadi di Indonesia antara lain dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan banyak peluang ekonomi di dalamnya, menjaga dan memperbaiki lingkungan, dan juga mendorong perekonomian daerah.

Jadi sasaran yang akan dicapai dalam rangka otonomi daerah, seperti yang ada di dalam UU Nomor 32 Tahun 2004 yaitu pemerintah daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat harus dapat menggali potensi-potensi yang ada di daerah. Dalam hal ini potensi yang ada di daerah berkenaan dengan sektor pariwisata yang bertujuan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

2.4 Teori Sektor Keempat

2.4.1 Sejarah Terbentuknya Sektor Keempat

Berawal dari tujuan pembangunan berkelanjutan atau yang sering disebut *sustainable development goals* (SDGs) yang dirancang oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa yaitu merupakan ajakan bertindak yang jelas. Mencakup 169 target di bawah 17 tujuan luas untuk melindungi dunia serta memastikan kemakmuran bagi semua bagian dari agenda pembangunan berkelanjutan yang komprehensif untuk dicapai secara global.

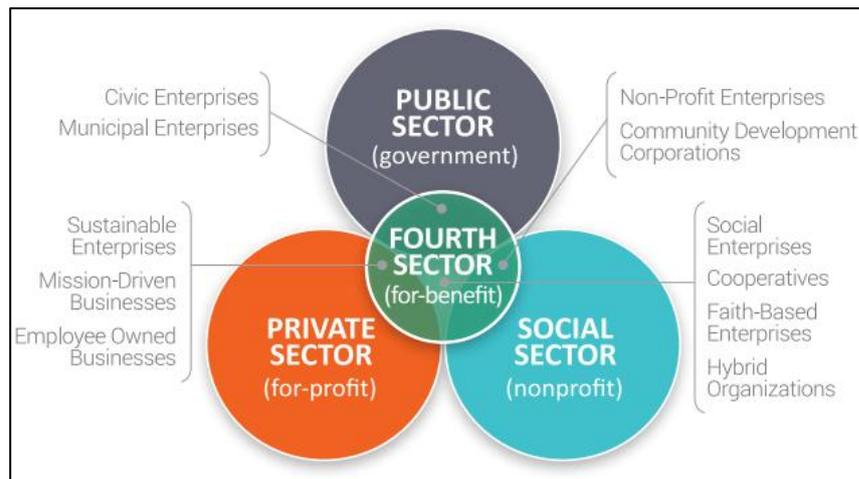
Pemerintah dan LSM dari 194 negara telah berkomitmen untuk mengerjakan 17 tujuan yang dirancang oleh PBB. Namun, penelitian telah menunjukkan bahwa upaya para aktor tersebut tidak akan cukup. Maka dari itu, jika ingin mencapai SDGs pada tahun 2030, cara sektor swasta beroperasi harus berubah secara dramatis. Berarti melampaui reformasi inkremental saat ini seperti tanggung jawab sosial perusahaan ataupun organisasi. Sehingga perlu meningkatkan model organisasi tradisional dan sistem ekonomi kita ke

arsitektur yang secara fundamental baru, di mana perusahaan memberikan manfaat sosial, lingkungan dan ekonomi yang kuat, tanpa menimbulkan eksternalitas negatif yang sering kita lihat pada bisnis tradisional.

2.4.2 Pengertian Sektor Keempat

Diskusi akademisi baru-baru ini membahas tentang sektor keempat yang terjadi di dalam konteks ilmu kebijakan, ilmu administrasi, sosiologi serta ekonomi, yang memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap beberapa fenomena yang terjadi. Dalam ilmu kebijakan dan ilmu administrasi telah memperhatikan peran kesukarelaan informal dalam pengelolaan masalah kebijakan publik. Dalam konteks ini, fokusnya adalah memahami peran, potensi, serta keterbatasan informal bantuan satu ke satu tingkat mikro dalam melengkapi layanan publik (Williams, 2002;2008).

Sektor keempat melengkapi sektor lainnya dan memperluas kapasitasnya untuk mendorong perubahan positif. Untuk bisnis, pertumbuhan sektor keempat akan membawa akses ke pasar yang diperluas, pelanggan baru, serta peluang bisnis dan investasi. Dalam hal ini akan meningkatkan keterlibatan pemangku kepentingan, meningkatkan produktivitas, dan memperkuat rantai pasokan. Untuk lembaga nonprofit, sektor keempat akan menghadirkan peluang kontrak dan kemitraan baru, peningkatan sumber daya filantropi, dan peluang untuk membangun solusi mandiri yang dapat diskalakan. Bagi pemerintah, pertumbuhannya akan meningkatkan pendapatan dan investasi swasta yang lebih besar, dan itu akan merangsang penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi sambil mengurangi kewajiban yang terkait dengan degradasi sosial dan lingkungan. Sektor keempat berjanji untuk melepaskan gelombang inovasi dan kewirausahaan yang dapat memberikan solusi terukur untuk menekan tantangan global. Pertumbuhannya mempercepat transisi menuju sistem ekonomi yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan tangguh.



Gambar 2.1 Sektor Keempat.

Sumber: fourthsector.org

Sektor Keempat merupakan ruang ekonomi baru yang muncul di persimpangan tiga sektor tradisional (pemerintah, swasta dan organisasi nirlaba). Yang bertujuan untuk menyatukan serta meningkatkan aktivitas organisasi dan juga model bisnis baru yang ingin mencapai kesuksesan finansial sambil berkontribusi pada penciptaan ekonomi yang lebih sejahtera, adil dan berkelanjutan di seluruh dunia.

Menurut Rametse and Shah (2013), Weerawardane, Mcdonald & Mort (2010), sektor keempat merupakan sektor baru didalam perekonomian yang merupakan suatu organisasi maupun perusahaan yang ditandai dengan pembiayaan mandiri atau dapat dibidang tidak bergantung pada donasi, seperti LSM atau sektor nirlaba. Jadi seperti halnya dengan sektor swasta, mereka bertujuan mencari keuntungan, namun tidak memperhatikan laba semata. Ada batasan yang diukur dan dinilai berdasarkan dampak sosial, etika dan budaya, lingkungan serta tanggungjawab.

Semakin membaurnya ketiga sektor tradisional dalam suatu perekonomian dan juga semakin diperlukannya pengusaha-pengusaha yang mempunyai kemampuan mengambil resiko serta mengelola usaha yang menguntungkan, merupakan awal munculnya dari konsep sektor keempat (Sabeti 2009).

Namun, pengusaha yang bergerak di sektor keempat harus menghubungkan konsep konvensional dari suatu usaha dalam mencari keuntungan finansial yang harus diseimbangi oleh sikap dan nilai-nilai dari budaya lokal. Tidak hanya itu, konsep-konsep lain seperti demokrasi, keterbukaan, transparansi, kredibilitas, serta menjalankan usaha secara holistik harus pula diperhatikan.

2.4.3 Sektor Keempat Dalam Administrasi Publik

Teori normatif pemerintah baru-baru ini telah menekankan, perlu adanya keterlibatan para aktor diperluas melebihi dugaan biasa. Edelenbos dan Meerkerk (2016), berpendapat bahwa pengambilan keputusan yang kompleks terjadi dalam sekumpulan aktor yang saling bergantung satu sama lain dan sebagai konsekuensinya diperlukan tata kelola yang lebih interaktif untuk meningkatkan efektifitas, integrasi, serta legitimasi semokratis pengambilan keputusan. Sementara teori pemerintahan inklusif menjadi arus utama (Renn 2008; Torfing et al 2016), masih kurang jelas bagaimana mengidentifikasi aktor potensial dan pemangku kepentingan dengan cara yang cukup memperhitungkan kompleksitas yang meningkat dari konteks sosio-politik dan sifat pelaku yang terlibat.

Masyarakat dapat dibagi secara struktural menjadi empat sektor berbeda (Smith, Stebbins dan Dover 2006). Yang pertama sektor publik, secara tradisional dipandang terdiri dari layanan pemerintah, sedangkan yang kedua terdiri dari bisnis yang dijalankan oleh swasta, yang ketiga yaitu nirlaba (LSM) dan sektor keempat merupakan sektor yang berisi keluarga dan rumah tangga. Namun kenyataannya, batasannya tidak jelas (Brandsen, van de Donk dan Putters 2005). Definisi sektor berubah secara konstan, terutama yang berkaitan dengan sektor ketiga, yang tampaknya merangkul semakin banyak pelaku dan aktivitas (Corry 2010, Salamon dan Sokolowski 2016). Mengingat pertumbuhan literatur pada sektor keempat dan untuk menghindari sektor ketiga menjadi “kategori residual” (Corry 2010 : 11) dimana semua aktor yang tidak duduk dengan nyaman di kelompok sektor

publik atau swasta disatukan maka perlu melihat lebih dekat konten dari sektor keempat itu.

2.4.4 Sektor Keempat Dalam Pariwisata

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, pada dasarnya perekonomian disebagian besar negara terdiri dari tiga sektor yaitu: 1) sektor publik (pemerintah), 2) sektor swasta (bisnis), 3) sektor non-profit (LSM). Tetapi sekarang sektor keempat muncul, yang menggabungkan pendekatan berbasis pasar dari sektor swasta dengan tujuan sosial serta lingkungan dari sektor publik dan juga nirlaba untuk mengatasi masalah yang mendesak. Upaya di sektor ini juga dikenal sebagai perusahaan atau organisasi yang menguntungkan, hadir dalam berbagai model, dari bisnis yang digerakkan oleh misi, perusahaan atau organisasi sosial, dan bisnis yang berkelanjutan, hingga koperasi, manfaat perusahaan atau organisasi, dan perusahaan berbasis agama, di antara banyak lainnya.

Didalam pariwisata sektor keempat hadir karena seringkali dalam pengembangan pariwisata yang melibatkan peran ketiga sektor (pemerintah, swasta, dan organisasi nirlaba) yang berjalan secara mandiri, sporadis, koordinasi tidak berkesinambungan, serta perlibatan masyarakat lokal yang sering diabaikan dalam pariwisata di wilayahnya sendiri. Lalu implikasinya, akan terlihat pada keberhasilan ekonomi yang hanya dinikmati oleh masyarakat diluar daerah wisata tersebut. Dengan menggunakan sektor keempat ini diharapkan dapat mengembangkan pariwisata khususnya sektor pariwisata daerah lebih baik lagi.

2.4.5 Karakteristik Yang Muncul Dari Sektor Keempat

Dalam Rask, Puustinen & Raisio (2020) sektor keempat merupakan fenomena tipikal, yang perlu dicatat betapa berbedanya sektor keempat, baik dalam hal kegiatan yang diatur sendiri dengan yang terorganisir, masalah ekonomi dan demokrasi, atau dalam hal kriteria demokrasi yang bersaing

membedakan sektor keempat dari sektor lain, termasuk sektor mandiri, organisasi, informalitas, spontanitas, dan kombinasi pendekatan pasar serta misi dan sebagainya. Mengingat adanya perbedaan ini, maka relevan untuk menanyakan apakah sebenarnya ada penyebut yang sama mendasari perbedaan tersebut.

Terlepas dari perbedaan tersebut, dalam Rask, Puustinen & Raisio (2020) ada juga kesamaan yang dapat membenarkan pengajuan kriteria yang menjadi ciri semua interpretasi dari sektor keempat. Menggunakan kerangka kerja teoritis aktivitas umum sebagai alat heuristik (Engestrom : 2001) memusatkan perhatian pada aktor, alat, tujuan, serta hasil dari segala bentuk kegiatan yang menjadi kriteria dari sektor keempat, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aktor, keterlibatan di sektor keempat didasarkan pada partisipasi non-perwakilan.
2. Alat, aktivitas sektor keempat mendukung aplikasi terbuka dari kreasi bersama. Proses sektor keempat umumnya didasarkan pada ekonomi berbagi dan penyediaan platform yang memungkinkan siapa saja untuk mengambil bagian atau mengembangkan aktivitas mereka sendiri menggunakan alat yang disediakan oleh orang lain.
3. Tujuan, proses sektor keempat selalu meminta aktivitas memiliki tujuan berbasis prososial dan non-profit.
4. Hasil, kegiatan sektor keempat tidak menghasilkan lembaga formal, tetapi akan menghasilkan aktor atau organisasi adaptif yang terus menerus mencari tanggapan baru terhadap perubahan dikondisi konteks yang berubah.

2.4.6 Macam-Macam Sektor Keempat

Sejak era revolusi industri 4.0, dunia telah menyaksikan munculnya sejumlah gerakan kuat yang dipimpin oleh para wirausahawan, konsumen, dan juga pemimpin yang menantang status quo, menata ulang keuangan, hukum, akuntansi, bisnis dan filantropi, memikirkan kembali pemberian

perawatan kesehatan, pendidikan, serta layanan sosial, menemukan kembali produk dan industri, dari pertanian dan energi hingga pakaian jadi dan transportasi, dan paling tidak memahami kembali peran bisnis dalam masyarakat dan tujuan fundamental ekonomi. Gerakan simpatik ini telah berperan dalam membentuk sektor keempat dalam membuka jalan untuk adopsi dan pertumbuhannya.

Beberapa dekade terakhir telah melihat proliferasi model organisasi hibrida baru (sektor keempat) dibentuk untuk mengatasi berbagai tantangan sosial. Organisasi-organisasi ini secara sadar memadukan atribut dan strategi dari semua sektor dan dengan demikian menolak klasifikasi yang mudah dalam batas-batas tiga sektor tradisional yaitu pemerintah, swasta dan LSM. Tetapi mereka memiliki dua karakteristik yang sama yaitu mengejar tujuan sosial dan lingkungan serta penggunaan metode bisnis yang memposisikan mereka dalam lanskap sektor keempat yang sedang berkembang. Berikut ini adalah contoh model organisasi hybrid yang muncul dalam beberapa tahun terakhir. Banyak dari istilah ini mendefinisikan kegiatan yang tumpang tindih, yang mencerminkan keadaan terfragmentasi di mana lanskap yang muncul saat ini.

1. *Circular Economy* (Ekonomi Sirkular)
2. *Conscious Capitalism*(Kesadaran Kapitalis)
3. *Community Development Finance* (Keuangan Pengembangan Masyarakat)
4. *Corporate Social Responsibility*(Tanggung Jawab Sosial Perusahaan)
5. *Social & Civic Innovation* (Inovasi Sosial dan Kemasyarakatan)
6. *Fair Trade*(Perdagangan Yang Adil)
7. *Impact Investing*(Investasi Berdampak)
8. *Inclusive Business* (Bisnis Inklusif)
9. *Shared Value* (Nilai Bersama)
10. *Social Economy and Social Entrepreneurship*(Ekonomi Sosial dan Wirausaha)
11. *Venture Philanthropy* (Filantropi Ventura)
12. *Sustainable Development* (Pembangunan Berkelanjutan)

13. *Stakeholder Accountability* (Akuntabilitas *Stakeholder*)
 14. *Shared Economy* (Ekonomi Bersama)
 15. *Blended Finance* (Keuangan Campuran)
 16. *Affirmative Businesses* (Bisnis Afirmatif)
 17. *B Corporations* (Korporasi B)
 18. *Based of the Pyramid* (Dasar Piramida)
 19. *Cause Marketing* (Penyebab Pemasaran)
 20. *Cooperative* (Kooperatif)
 21. *Kyosei*
 22. *Natural Capitalism* (Kapitalis Natural)
 23. *New Economy* (Ekonomi Baru)
 24. *Social Business* (Bisnis Sosial)
 25. *Social Enterprise* (Usaha Sosial)
- (fourthsector.org)

Organisasi-organisasi di atas hanyalah beberapa contoh bagaimana masyarakat dan institusi berusaha untuk melakukan pergeseran menuju ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan. Meskipun pertumbuhan dan kontribusinya sangat besar, namun belum dapat memajukan sistem cukup jauh, dan juga cukup cepat. Kurangnya koordinasi antara upaya-upaya ini, ditambah dengan batasan-batasan yang diberlakukan oleh sistem yang dominan saat ini, membatasi tingkat kemajuan yang dapat dicapai oleh setiap intervensi.

Dengan adanya sektor keempat ini, berkembang pesat menggabungkan antara logika kelembagaan dari ketiga sektor (pemerintah, swasta dan LSM) dan terdiri dari perusahaan “*for-benefit*” yang menggunakan pendekatan berbasis pasar dan modal swasta untuk memecahkan masalah sosial dan lingkungan yang paling mendesak di dunia.

2.5 Analisis *Strength, Weaknesses, Opportunities, Threat* (SWOT)

Menurut Rangkuti (2009) Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai macam faktor yang ada secara terencana sistematis dalam merumuskan strategi perusahaan ataupun organisasi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan adanya *strengths* dan *opportunities* namun secara bersamaan dapat meminimalkan *weaknesses* juga *threats*.

Analisis SWOT merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi serta mengevaluasi suatu masalah, proyek atau juga konsep bisnis yang berdasarkan faktor eksternal dan faktor internal yaitu *strength, opportunities, weaknesses, threats*. Menurut Siagian (2008) analisis SWOT adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan (*Strength*)

Merupakan sumber daya keterampilan atau keunggulan-keunggulan lain yang relative terhadap pesaing serta kebutuhan pasar yang dilayani oleh perusahaan atau organisasi. Kekuatan juga merupakan kompetensi khusus yang memberikan keunggulan komparatif bagi perusahaan di pasar. Dalam kekuatan juga terkandung dalam sumber daya keuangan, citra, kepemimpinan pasar, hubungan pembeli dan pemasok, serta faktor-faktor lain. Faktor disini adalah faktor-faktor yang dimiliki oleh suatu perusahaan ataupun organisasi yang berakibat pada pemilikan keunggulan komparatif oleh unit usaha di pasaran. Dikatakan demikian karena satuan bisnis memiliki sumber keterampilan, produk andalan serta sebagainya yang membuat lebih kuat dari pada pesaing dalam memuaskan kebutuhan pasar yang sudah direncanakan akan dilayani oleh satuan usaha yang bersangkutan.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Merupakan keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan, serta kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif perusahaan atau organisasi. Fasilitas, sumber daya keuangan, kapabilitas manajemen, keterampilan pemasaran, citra merek dapat

dijadikan sumber kelemahan. Faktor-faktor dari kelemahan sendiri, yaitu jika berbicara tentang kelemahan yang terdapat di dalam suatu perusahaan, maka yang dimaksud adalah keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber daya baik sumber daya manusia maupun alam, keterampilan serta kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan. Dalam praktek, berbagai keterbatasan dan kekurangan kemampuan tersebut bisa terlihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu lembaga atau perusahaan, kemampuan manajerial yang rendah, keterampilan pemasaran yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar, produk yang tidak atau kurang diminati oleh para pengguna atau calon pengguna dan tingkat perolehan keuntungan yang kurang memadai.

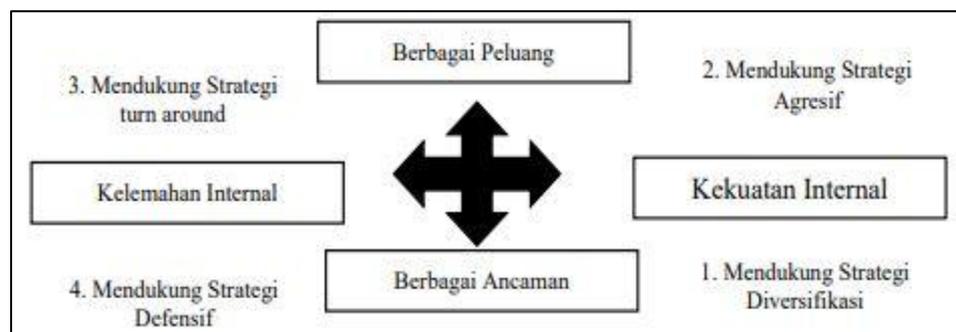
3. Peluang (*Opportunities*)

Merupakan situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan lembaga organisasi atau perusahaan. Kecenderungan-kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang. Identifikasi segmen pasar yang tadinya terabaikan, perubahan pada situasi persaingan atau peraturan, perubahan teknologi, serta membaiknya hubungan dengan pembeli atau pemasok dapat memberikan peluang bagi perusahaan atau organisasi. Faktor peluang ialah berbagai situasi dan kondisi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu satuan bisnis. Yang dimaksud dengan situasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Kecenderungan penting yang terjadi dikalangan pengguna produk.
- b) Identifikasi suatu segmen pasar yang belum mendapat perhatian.
- c) Perubahan dalam kondisi persaingan.
- d) Perubahan dalam peraturan perundang-undangan yang membuka berbagai kesempatan baru dalam kegiatan berusaha.
- e) Hubungan dengan para pembeli yang akrab.
- f) Hubungan dengan pemasok yang harmonis.

4. Ancaman (*Threat*)

Merupakan situasi penting yang tidak menguntungkan bagi organisasi atau perusahaan. Ancaman adalah pengganggu utama bagi posisi sekarang yang diinginkan organisasi. Seperti contoh adanya pesaing baru, lambatnya pertumbuhan pasar, meningkatnya kekuatan tawar-menawar pembeli atau pemasok penting, perubahan teknologi serta peraturan baru atau yang direvisi dapat menjadi ancaman bagi organisasi atau perusahaan. Ancaman juga merupakan kebalikan pengertian peluang dengan demikian dapat dikatakan bahwa ancaman ialah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan suatu satuan bisnis, jika tidak diatasi maka ancaman akan menjadi ganjalan atau halangan bagi satuan bisnis yang bersangkutan baik untuk masa sekarang maupun masa depan. Dapat disimpulkan bahwa peluang dalam lingkungan eksternal mencerminkan kemungkinan ancaman. Karena ancaman adalah kendala potensial.



Gambar 2.2 ANALISIS SWOT

Sumber: Freddy Rangkuti (2016)

Pada gambar diatas, kuadran I adalah situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan ataupun organisasi tersebut memiliki peluang serta kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada, strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini ialah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Kuadran II adalah walaupun terdapat berbagai ancaman, perusahaan maupun organisasi memiliki kekuatan dari segi internal, strategi yang diterapkan ialah menggunakan kekuatan dalam memanfaatkan peluang jangka panjang dengan strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran III adalah ketika perusahaan ataupun organisasi menghadapi peluang pasar yang besar, tetapi dilain pihak ia menghadapi berbagai kendala internal, kondisi bisnis pada kudran III ini sama dengan Question Mark pada BCG Matrix. Maka dari itu, fokus strategi perusahaan ialah meminimalkan masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang dari pasar yang lebih besar.

Kuadran IV adalah situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan ataupun organisasi menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Analisis SWOT merupakan metode penyusunan strategi dari suatu organisasi maupun perusahaan yang dapat menganalisis situasi secara keseluruhan. Tahap awal dari proses penetapan strategi ini adalah mencari peluang, ancaman, kekuatan serta kelemahan. Hasil dari analisis tersebut dapat dijabarkan dalam bentuk matriks SWOT seperti table dibawah:

Tabel 2.1 Matrik SWOT

| | Kekuatan (S) | Kelemahan (W) |
|--------------------|--|---|
| Peluang (O) | Strategi untuk memanfaatkan peluang untuk mendayagunakan kekuatan (Strategi S-O) | Strategi untuk memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan (Strategi S-W) |
| Ancaman (T) | Strategi untuk mengatasi ancaman dengan jalan mendayagunakan kekuatan (Strategi S-T) | Strategi untuk menghindari ancaman sekaligus melindungi kelemahan(Strategi W-T) |

Sumber: Siagian (2008), diolah oleh peneliti (2021)

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sendiri digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat memperbanyak teori yang akan digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dibawah ini merupakan penelitian terdahulu yang selaras penelitian dengan konsep sektor keempat pariwisata.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

| No. | Tahun Peneliti | Judul Penelitian | Masalah Penelitian | Hasil |
|-----|-------------------|--|---|--|
| 1. | 2016 | Peran Sektor Keempat Dalam Pariwisata Berbasis Masyarakat (<i>Community – Based Tourism</i>) | Pengembangan CBT di Bali mendapatkan dukungan dari pihak pemerintah, swasta, serta LSM, namun masih tersegmentasi bersifat sporadik dan kurang terintegrasi. Maka diperlukan kajian mengenai permasalahan yang dihadapi model pengembangan CBT di Bali serta model alternatif untuk perbaikan dari kondisi pariwisata Bali. | Adanya solusi yaitu terbentuknya sektor keempat oleh <i>social entrepreneurs</i> yang menggabungkan kualitas terbaik dari ketiga sektor konvensional (pemerintah, swasta, dan LSM) dengan nilai-nilai kewirausahaan yang berjiwa sosial, mampu melestarikan kearifan lokal, serta mendapat dukungan penuh dari ketiga sektor lain. |
| 2 | 2017 | <i>Zakah Organization as the Fourth Sector</i> | Menganalisa nilai-nilai dasar yang membentuk sebuah organisasi pengelola zakat. | Organisasi pengelola zakat merupakan organisasi yang dibangun atas dasar nilai Islam yang berorientasi tidak hanya dunia tetapi juga |

akhirat. Sumber dana berasal dari sesuatu yang halal dan sesuai dengan syar'at (zakat, infak, sedekah) serta ditujukan pada sesuatu yang tertentu (8 golongan). Hal inilah yang menjadikan organisasi pengelolaan zakat menjadi sektor keempat. Memahami bentuk organisasi sektor keempat organisasi zakat, dasar untuk menentukan manajemen strategis dalam rangka keberhasilan pengelola zakat dalam pemberdayaan masyarakat miskin.

| | | | | |
|---|------|--|--|--|
| 3 | 2018 | <i>Social Entrepreneur Model Tourism Development in Kiluan Bay</i> | Kelemahan model Community Based Tourism konvensional melalui peran 3 sektor CBT (pemerintah, swasta, organisasi nirlaba) yang sering berjalan secara mandiri, sporadis, koordinasi tidak berkesinambungan, dan pelibatan masyarakat lokal. | Adanya tata kelola kolaboratif sehingga keberadaan wirausaha masyarakat lokal menjadi tujuan dan produk nyata reformasi tata kelola pariwisata. Dengan adanya model ini menekankan peran utama kelompok wirausaha masyarakat lokal yang posisinya di tengah sebagai pengelola utama diharapkan dapat |
|---|------|--|--|--|

bertumpu pada pendapatan, mengakses dana bantuan dari pemerintah serta sumbangan dari LSM dan juga pihak swasta.

Sumber: Jurnal, diolah oleh peneliti (2021)

Untuk penelitian mengenai pengembangan pariwisata menggunakan sektor keempat telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu:

1. Pada tahun 2016, Putu Chris Susanto, Evan Max Ray, Diana R. Indahningtyas, Vivilia Setiawan dan juga Arfah Khayat meneliti mengenai peran sektor keempat dalam pariwisata berbasis masyarakat. Masalahnya karena pengembangan CBT di Bali yang mendapat dukungan dari peran sektor ke 3 (pemerintah, swasta, dan LSM) masih tersegmentasi bersifat sporadik serta kurang terintegrasi. Maka diperlukan kajian mengenai permasalahan yang dihadapi model pengembangan CBT di Bali dan juga model alternatif untuk perbaikan dari kondisi pariwisata di Bali. Setelah dilakukannya penelitian, dan hadirilah sebuah solusi yaitu terbentuknya sektor keempat oleh *social entrepreneurs* yang menggabungkan kualitas terbaik dari ketiga sektor konvensional (pemerintah, swasta, dan LSM) dengan nilai-nilai kewirausahaan yang berjiwa sosial, mampu melestarikan kearifan lokal, serta mendapat dukungan penuh dari ketiga sektor lain.
2. Pada tahun 2017, Cahyo Budi Santoso meneliti tentang *Zakah Organization as the Fourth Sector*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah ingin menganalisis nilai-nilai dasar yang membentuk sebuah organisasi pengelola zakat, lalu dibandingkan dengan bentuk organisasi sektor konvensional (pemerintah, swasta dan LSM). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretivisme yang merupakan cara pandang dan merupakan pendekatan untuk penelitian kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa Organisasi pengelola zakat merupakan organisasi yang dibangun atas dasar nilai Islam yang berorientasi tidak hanya dunia tetapi juga akhirat. Sumber dana berasal dari sesuatu yang halal dan

sesuai dengan syar'I (zakat, infak, sedekah) serta ditujukan pada sesuatu yang tertentu (8 golongan). Hal inilah yang menjadikan organisasi pengelolaan zakat menjadi sektor keempat. Memahami bentuk organisasi sektor keempat organisasi zakat, dasar untuk menentukan manajemen strategis dalam rangka keberhasilan pengelola zakat dalam pemberdayaan masyarakat miskin.

3. Pada tahun 2018, Novita Tresiana dan Noverman Duadji meneliti tentang *Social entrepreneur model tourism development in Kiluan Bay*. permasalahan dalam penelitian ini adalah karenakelemahan model Community Based Tourism (CBT) konvensional melalui peran 3 sektor CBT (pemerintah, swasta, organisasi nirlaba) yang sering berjalan secara mandiri, sporadis, koordinasi tidak berkesinambungan, dan pelibatan masyarakat lokal, yang sering dia baikan dalam pariwisata diwilayahnya sendiri. Implikasinya terlihat pada keberhasilan ekonomi yang hanya dinikmati oleh masyarakat dari luar daerah. Setelah dilakukan penelitian maka peneliti merekomendasikan tata kelola kolaboratif sehingga keberadaan wirausaha masyarakat lokal menjadi tujuan dan produk nyata reformasi tata kelola pariwisata. Dengan adanya model ini menekankan peran utama kelompok wirausaha masyarakat lokal yang posisinya di tengah sebagai pengelola utama diharapkan dapat bertumpu pada pendapatan, mengakses dana bantuan dari pemerintah serta sumbangan dari LSM dan juga pihak swasta. Pengelola utamanya berasal dari pengusaha pariwisata yang merupakan masyarakat lokal dan mengedepankan kepentingan masyarakat lokal serta menjalin jejaring dalam hubungannya dengan pemerintah, swasta, dan LSM sehingga dapat membangun bisnis melalui pengembangan pariwisata di desa.

2.7 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu model tentang bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi masalah yang penting. Sehingga kerangka pikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

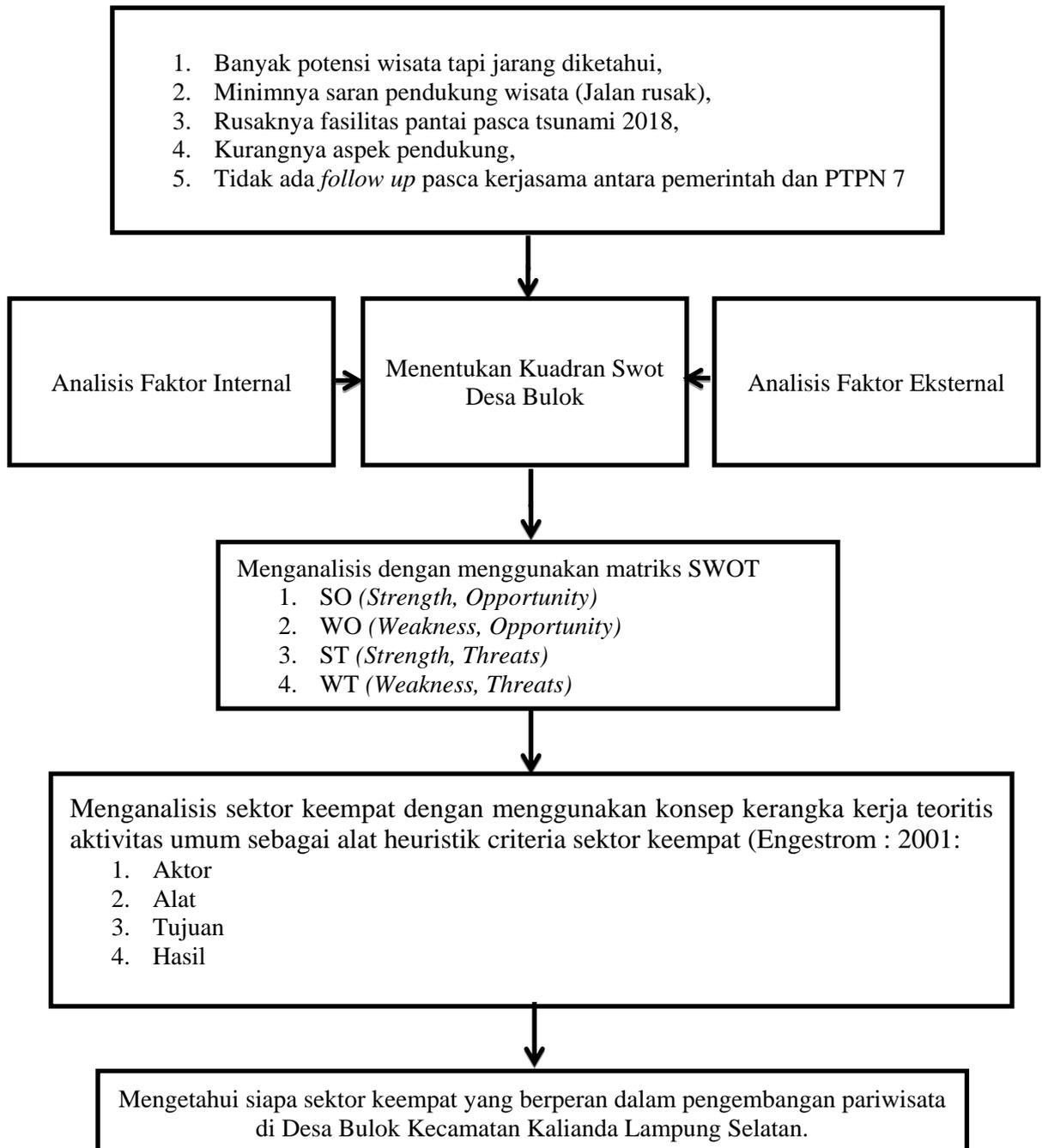
Seperti yang kita ketahui Provinsi Lampung memiliki banyak sekali potensi yang dapat dikembangkan salah satunya disektor pariwisata. Sesuai dengan slogan pariwisata Lampung “*The Treasure Of Sumatera*” yang memiliki arti bahwa Provinsi Lampung ingin mengenalkan destinasi yang indah serta belum banyak tereksplor oleh wisatawan dan juga untuk menarik minat wisatawan Indonesia maupun mancanegara ke Provinsi Lampung. Salah satu wilayah yang kaya akan potensi pariwisata adalah Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan.

Permasalahan mendasar dalam pengembangan sektor pariwisata di Desa Bulok Kecamatan Kalianda adalah karena minimnya sarana pendukung wisata, seperti jalan rusak dan banyak pasir serta bebatuan ketika ingin menuju Pantai Teluk Nipah, rusaknya fasilitas pantai pasca bencana tsunami 2018 sehingga minimnya infrastruktur dalam sektor wisata, serta kurangnya aspek pendukung lain seperti tidak ada *follow up* lebih lanjut terkait kerjasama antara pemerintah dan PTPN 7 sebagai pemilik Pantai Teluk Nipah. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan wisata di Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan sepenuhnya tidak berkembang dengan maksimal. Padahal selain pantai banyak potensi wisata di Desa tersebut.

Maka dari itu pengelolaan pariwisata di Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan perlu dianalisis menggunakan analisis SWOT, yaitu dengan menentukan faktor internal (IFAS) dan juga eksternal (EFAS) lalu dicari kuadran yang sesuai dengan bobot maupun rating yang ada. Selanjutnya adalah menentukan strategi dengan menggunakan matriks SWOT yang sudah ditentukan.

Peneliti akan melakukan penelitian di Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan. Alasan peneliti melakukan penelitian di Desa Bulok adalah karena peneliti akan mencari sektor keempat dalam pengembangan pariwisata, sehingga dibutuhkan data-data sebagai bahan acuan untuk

mendapatkan sektor keempat yang dibutuhkan. Berikut adalah kerangka pikir peneliti dapat dilihat dibawah:



Gambar 2.3 Kerangka Pikir
Sumber: Diolah Oleh Peneliti 2021

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Alasan penggunaan penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini adalah karena telah disesuaikan dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu berfokus pada pengembangan pariwisata di Desa Bulok Kalianda Lampung Selatan.

Sesuai dengan pendapat Moleong dalam Herdiansyah (2012) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, perilaku, tindakan, motivasi dan lain-lain. Secara *holistic* serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan juga bahasan suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif agar mendapatkan data dan mengumpulkan informasi dengan selengkap mungkin serta mendeskripsikan mengenai dampak ekonomi masyarakat melalui pengembangan pariwisata di Desa Bulok Kalianda. Penggunaan pendekatan kualitatif juga diharapkan data yang didapatkan lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan dari penelitian ini akan tercapai.

Penelitian kualitatif sendiri bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan suatu proses kegiatan berdasarkan fakta lapangan, 2) menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala, serta peristiwa yang terjadi dilapangan, 3) menyusun hipotesis berkenaan dengan konsep dan prinsip suatu bidang kajian berdasarkan data dan informasi yang didapat oleh peneliti. Penelitian kualitatif memiliki daya tarik dalam meneliti fakta-fakta dengan

menggunakan strategi (Gunawan 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah data yang berupa data deskriptif yang tidak menggunakan data yang berupa angka untuk menerangkan hasil dari penelitian.

3.2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Bulok Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Tepatnya pada pantai Teluk Nipah dan Lamban Kelor Perpustakaan Cinta Baca yang berada di Dusun I. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di desa Bulok Kalianda Lampung Selatan adalah di desa tersebut memiliki potensi wisata yang dapat di ekspos dan dapat menjadi pemasukan desa. Sebelum tsunami 2018 pantai Teluk Nipah ramai pengunjung, namun pasca tsunami 2018 membuat aset-aset yang telah dibangun hancur tak tersisa serta ditambah jalan menuju pantai Teluk Nipah yang menumpuk banyak pasir sehingga sulit untuk dilalui. Tidak hanya akan mengekspos pantai Teluk Nipah, peneliti juga akan mengekspos Lamban Kelor Perpustakaan Cinta Baca yang dapat memproduksi tanaman kelor dengan berbagai olahan, hal ini dapat dijadikan buah tangan untuk Desa Bulok sendiri.

3.3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah *Key informant* (Kepala Desa Bulok, pegiat literasi, serta POKDARWIS (kelompok sadar wisata) yang berperan dalam kegiatan pariwisata di Desa Bulok Kalianda Lampung Selatan), dan juga wisatawan.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2017), ada dua jenis data yaitu data kualitatif serta data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang berwujud kata, kalimat dan juga gambar. Sedangkan data kuantitatif merupakan data yang berwujud angka dan data kualitatif yang diangkakan atau scoring. Dalam penelitian

ini, peneliti menggunakan data kualitatif yang berwujud informasi berupa gambaran umum perusahaan serta informasi lain yang digunakan dalam membahas rumusan masalah dalam penelitian. Jenis-jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, yaitu sumber data utama yang diperlukan oleh peneliti. Yang artinya data yang diperlukan berupa kata-kata dan tindakan informan seperti periswita atau kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan permasalahan penelitian sebagai hasil pengumpulan yang dilakukan peneliti selama berada di Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan dengan menggunakan teknik wawancara yang berkaitan dengan analisis SWOT dan juga sektor keempat pengembangan pariwisata Desa Bulok. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan Kepala Desa Bulok, ketua pegiat literasi Lamban Kelor Perpustakaan Cinta Baca, serta POKDARWIS (kelompok sadar wisata Desa Bulok Kalianda).
2. Data sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder merupakan data yang didapat melalui dokumentasi peneliti terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian, serta data yang juga didapat dari berbagai macam media, elektronik maupun cetak. Adapun data sekunder yang diperoleh peneliti dalam melaksanakan penelitiannya berupa, literatur, dokumentasi, skripsi, buku-buku, dan lain- lain yang ada hubungan dengan sektor keempat pengembangan pariwisata daerah serta diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lampung Selatan.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017) teknik dari pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian ialah mendapatkan suatu data. Tanpa mengetahui pengumpulan data, maka seorang peneliti tidak akan bisa mendapatkan data yang

memenuhi standar yang sudah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang harus dilakukan adalah:

1. Observasi, yaitu suatu pengamatan secara langsung dengan sistematis terhadap kejadian-kejadian yang hendak diteliti. Observasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung pengembangan pariwisata daerah yaitu Desa Bulok dengan menggunakan analisis SWOT lalu dikaitkan dengan sektor keempat. Adapun objek yang diamati adalah faktor kelebihan, kekurangan, peluang serta ancaman yang ada di sektor wisata Pantai Teluk Nipah serta Lamban Kelor.
2. Wawancara, adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti kepada informan melalui Tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, informan merupakan orang yang diperkirakan mengerti akan informasi, data, maupun fakta dari suatu objek penelitian. Adapun alasan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk mendapatkan informasi penelitian secara langsung oleh pihak yang memiliki keterlibatan terhadap permasalahan penelitian ini.

Karena adanya *pandemic covid-19* yang terjadi di Indonesia, maka diberlakukannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Maka dari itu, selain turun lapangan dengan menggunakan protokol kesehatan seperti memakai masker dan menjaga jarak, peneliti juga melakukan wawancara secara virtual atau secara online kepada narasumber, wawancara yang dimaksud adalah menggunakan objek telepon, *e-mail* maupun aplikasi *whatsApp*.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai instrument/alat untuk mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara dan mengumpulkan data penelitian. Sehingga nantinya peneliti akan memperoleh gambaran mengenai Sektor Keempat Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Kasus Desa Bulok Kecamatan Kalianda

Lampung Selatan). Informan wawancara dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1. Daftar Informan

| No | Nama | Jabatan |
|----|-------------------------|--|
| 1 | Dr. Edarwan, S.E.,M.Si. | Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung |
| 2 | M. Kuswanto | Kepala Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan |
| 3 | Adi Gunawan | Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Bulok |
| 4 | Pujo | Pegiat Literasi dan Inisiator Lamban Kelor |
| 5 | Rengga Wisnu Aditya | Wisatawan yang pernah berkunjung ke Desa Bulok |
| 6 | Selvina | Wisatawan yang pernah berkunjung ke Desa Bulok |

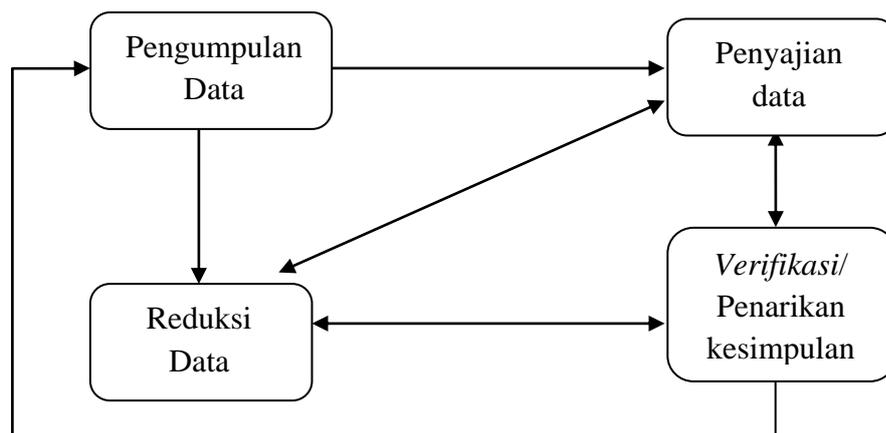
Sumber: Diolah Oleh Peneliti,2021

3. Dokumentasi, yaitu peneliti mendapatkan data yang memuat informasi mengenai permasalahan penelitian yang bersumber dari dokumen-dokumen seperti, peraturan daerah, buku, jurnal, pamphlet, foto dan video ketika melakukan observasi. Sumber data ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui tahap membaca, menelaah, mengkaji berbagai dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti yaitu berkaitan dengan sektor keempat pengembangan pariwisata di Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Denzin dan Lincoln dalam Anis dan Sapto (2014) dalam penelitian kualitatif, manajemen analisis dan interpretasi data empiris adalah proses yang sangat kompleks. Selain itu menurut Hubberman dan Miles dalam Anis dan Sapto (2014) mengatakan bahwa tuntutan untuk melaksanakan penelitian kualitatif yang tepat cukup besar. Mengumpulkan data kualitatif merupakan suatu pelaksanaan kerja yang intensif, biasanya memakan waktu yang berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun.

Penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Data Interaktif yang disampaikan oleh Humbberman dan Miles terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan, antara lain (Herdiansyah, 2010):



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Sumber: Herdiansyah (2010)

a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dapat dilakukan pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Untuk melakukan pengumpulan data agar sudah berpikir dan melakukan analisis ketika telah memutuskan untuk memulai penelitian. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan Sektor Keempat Pengembangan Pariwisata di Desa Bulok, serta kendala internal dan eksternalnya. Setelah

mendapat data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan data dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang dianalisis. Hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil studi dokumentasi dan/atau hasil FGD diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan format masing-masing. Dalam reduksi data ini, peneliti memilah data yang dibutuhkan dalam kondisi internal dan eksternal wisata Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan.

c. Penyajian data

Data telah diformat berdasarkan instrumen pengumpul data dan telah berbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan display data. Pada prinsipnya, display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan terkait dengan kondisi internal dan eksternal wisata Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan.

d. Kesimpulan/Verifikasi

Pada setiap penyajian indikator fokus penelitian, peneliti memberikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah peneliti sajikan. Hal tersebut peneliti lakukan untuk menyampaikan inti atau makna penting dari data yang telah diuraikan. Selain itu, dapat memudahkan peneliti untuk membuat kesimpulan akhir dari penelitian ini. Kesimpulan akhir pada penelitian ini menjurus pada jawaban dari masalah-masalah penelitian berdasarkan Strategi, Analisis Lingkungan Internal, Analisis Lingkungan Eksternal.

3.7. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan dari masalah yang akan diteliti, sangat penting karena dapat membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan serta tidak relevan, agar tidak dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan, walaupun data tersebut menarik serta berfungsi pula untuk memenuhi suatu informasi yang diperoleh pada saat di lapangan. Menurut (Nugroho, 2013) fokus penelitian merupakan fokus kajian. Fokus adalah objek yang paling menarik, bermanfaat serta paling menantang untuk diteliti (*the object of interest*) dari sebuah penelitian. Maka peneliti, menetapkan fokus penelitian pada:

- a. Menggunakan IFAS (*internal analysis summary*) yang disusun untuk merumuskan faktor-faktor internal yang ada di Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan, mulai dari atraksi, fasilitas, aksesibilitas, amenities serta potensi Desa Bulok. Faktor inilah yang menjadi faktor kekuatan dan kelemahan dalam daya tarik di Desa Bulok. Berikut adalah cara penentuan faktor strategi internal:
 1. Menentukan faktor yang menjadi kekuatan dan juga kelemahan perusahaan dalam kolom 1.
 2. Memberikan bobot masing-masing faktor dengan skala mulai dari 1.0 (sangat penting) sampai 0.0 (tidak penting). Semua bobot jumlahnya tidak melebihi total skor = 1.00. faktor tersebut diberi bobot didasarkan pengaruh posisi strategis.
 3. Memberikan rating (kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor itu dalam kondisi pariwisata. variabel yang bersifat positif (semua variable yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai +1 sampai +4 (sangat baik) dengan membandingkan rata-rata dari pesaing utama, sedangkan variable yang bersifat *negative*, maka kebalikannya. Contoh jika kelemahan desa dibandingkan rata-rata pesaing nilainya 1 sedangkan jika kelemahan rendah di bawah rata-rata pesaing maka nilainya 4.

4. Mengkalikan bobot pada kolom 2 dengan rating kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Maka akan menghasilkan berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai 1,0 (*poor*).
 5. Pada kolom 4 jumlahkan skor pembobotan untuk memperoleh skor pembobotan bagi kawasan pariwisata.
- b. Menggunakan EFAS (*external analysis summary*), yaitu mengkaji faktor yang bersumber dari luar atau pesaing yang meliputi peluang serta ancaman yang akan dihadapi Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan. Berikut cara menentukan faktor strategi eksternal:
1. Menyusun peluang serta ancaman pada kolom 1.
 2. Berilah bobot masing-masing faktor dengan skala 1.0 (sangat penting) sampai 0.0 (tidak penting). Semua bobot jumlahnya tidak melebihi skor 1.00. faktor ini diberi bobot berdasarkan pengaruh posisi strategis.
 3. Pada kolom 3 memberikan rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala dari 4 (*outstanding*) sampai 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor terhadap kondisi kawasan pariwisata bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang semakin besar maka akan diberi rating +4), dan jika peluang kecil maka akan diberi rating +1). Sebaliknya jika ancaman ratingnya 1 maka nilai ancaman semakin kecil dibandingkan ratingnya 4.
 4. Mengkalikan bobot pada kolom 2 dengan rating kolom 3 dalam memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya akan berupa faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4.0 (*outstanding*) sampai 1.0 (*poor*).
 5. Pada kolom ke 4 jumlahkan skor pembobotan bagi kawasan pariwisata yang bersangkutan.
- c. Menggunakan Analisis SWOT, yaitu menggunakan matrix SWOT (*strength, weakness, opportunity, treats*), dalam membandingkan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang

dan juga ancaman) yang dihadapi Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan, yang terdiri dari:

- *Strength* dan *weakness*, untuk menganalisis kumpulan kekuatan dan kelemahan di dalam lingkungan internal organisasi pada Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan dalam pengembangan pariwisata di Desa Bulok.
- *Opportunity* dan *treats*, untuk menganalisis kumpulan peluang dan ancaman yang berada di lingkungan eksternal organisasi pada Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan dalam pengembangan pariwisata daerah di Desa Bulok.

d. Menganalisa sektor keempat dengan menggunakan kerangka kerja teoritis aktivitas umum sebagai alat heuristik (Engestrom : 2001) memusatkan perhatian pada aktor, alat, tujuan, serta hasil dari segala bentuk kegiatan yang menjadi kriteria dari sektor keempat, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Aktor, keterlibatan di sektor keempat didasarkan pada partisipasi non-perwakilan.
2. Alat, aktivitas sektor keempat mendukung aplikasi terbuka dari kreasi bersama. Proses sektor keempat umumnya didasarkan pada ekonomi berbagi dan penyediaan platform yang memungkinkan siapa saja untuk mengambil bagian atau mengembangkan aktivitas mereka sendiri menggunakan alat yang disediakan oleh orang lain.
3. Tujuan, proses sektor keempat selalu meminta aktivitas memiliki tujuan berbasis prososial dan non-profit.
4. Hasil, kegiatan sektor keempat tidak menghasilkan lembaga formal, tetapi akan menghasilkan aktor atau organisasi adaptif yang terus menerus mencari tanggapan baru terhadap perubahan dikondisi konteks yang berubah.

3.8. Validasi Data

Menurut Afrizal (2014) validasi data merupakan data yang telah terkumpul dapat menggambarkan realita yang ingin jelaskan oleh peneliti. Adapun uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (dalam Fajrianti 2014) adalah :

1. *Credibility*, yang berfungsi untuk : 1) melaksanakan inkuri sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai, 2) menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil dari penemuan dengan cara melakukan pembuktian terhadap kenyataan yang sedang diteliti. Kegiatan yang dilakukan peneliti agar hasil dari penelitiannya dapat dipercaya, yaitu dengan cara melakukan triangulasi.

Triangulasi sendiri adalah upaya untuk mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lainnya, dengan berbagai cara berikut :

- a. Triangulasi sumber, yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini penelitian melakukan wawancara secara mendalam terhadap beberapa narasumber yaang posisinya berbeda sehingga informasi yang diperoleh dari narasumber yang satu dapa dibandingkan dengan narasumber lainnya.
 - b. Triangulasi teknik, yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang berbeda.
 - c. Triangulasi waktu, yang dilakukan melalui pengecekan dengan melakukan wawancara, observasi atau teknik dalam waktu atau situasi yang berbeda, baik dengan menggunakan bahan referensi mupun mengumpulkan berbgai bahan-bahan, catatan maupun rekaman yang dapt digunakan sebagai referensi dan juga patokan untuk menguji sewaktu dilakukan analisis dan penafsiran data.
2. *Transferability*, yaitu pemeriksaan keteralihan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan “uraian rinci” yaitu dengan melaporkan hasil penelitian seteliti dan secermat mungkin yang

menggambarkan konstes dimana lokasi dalam penelitian dilakukan. Hal tersebut bertujuan agar pembaca memahami penelitian dengan jelas dan seksama, sehingga pembaca dapat memutuskan penelitian tersebut dapat diaplikasikan ditempat lain.

1. *Dependability*, dalam penelitian kualitatif hal ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Hasil penelitian akan dinyatakan tidak *dependable* apabila data penelitian ada namun proses penelitian tidak ada atau penelitian tidak dilakukan.
2. *Confirmability*, pengujian ini juga disebut uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Uji *confirmability* sama dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Pengujian *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan selama penelitian berlangsung agar setiap hasil penelitian merupakan keluaran dari sebuah proses.

3.9. Tahapan Penelitian

Menurut Bgodan (dalam Basrowi & Suwandi 2008) secara umum ada tiga tahap dalam penelitian, yaitu :

1. Tahap Pra-lapangan
Kegiatan dalam tahapan ini adalah :
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan fokus penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - g. Persoalan etika penelitian

2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Uraian tahapan pekerjaan lapangan dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

3. Tahap Analisis Data

Ada tiga prinsip dalam tahap analisis data, yaitu :

- a. Konsep dasar analisis data
- b. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis
- c. Menganalisis berdasarkan hipotesis

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa LPK Jaya Tapis Bulok merupakan salah satu model contoh dari pengembangan pariwisata kerakyatan yang dimulai dan dijalankan oleh seorang *social entrepreneur* sebagai sektor keempat di Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan. Jaya Tapis Bulok didirikan oleh masyarakat lokal dengan tujuan mendidik penduduk setempat dan pengunjung mengenai kelestarian tapis Lampung, serta berusaha menjembatani kesenjangan antara masalah lingkungan serta kepentingan manusia melalui pendidikan praktis yang disediakan dan juga keterlibatan masyarakat sekitar.

Untuk mengetahui LPK Jaya Tapis Bulok sektor keempat atau bukan maka peneliti menggunakan kerangka kerja teoritis aktivitas umum sebagai alat heuristik (Engestrom : 2001) memusatkan perhatian pada aktor, alat, tujuan, serta hasil dari segala bentuk kegiatan yang menjadi kriteria dari sektor keempat sebagai berikut :

1. Aktor, merupakan keterlibatan seseorang di sektor keempat didasarkan pada partisipasi non-perwakilan. Dari hasil observasi peneliti pada 24 maret 2021 – 20 september 2021 mengungkapkan bahwa LPK Jaya Tapis Bulok merupakan lembaga yang berdiri sendiri tanpa ada perwakilan dari pemerintah, swasta maupun LSM, yang diinisiasi oleh masyarakat lokal Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan yang bersuku Jawa, yaitu Ibu Sudarsini sebagai ketua kelompok pengrajin Jaya Tapis Bulok.
2. Alat, merupakan aktivitas sektor keempat yang mendukung aplikasi terbuka dari kreasi bersama. Proses sektor keempat umumnya didasarkan pada ekonomi berbagi dan penyediaan platform yang memungkinkan siapa saja untuk mengambil bagian atau mengembangkan aktivitas mereka

sendiri menggunakan alat yang disediakan oleh orang lain. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa Jaya Tapis Bulok sudah berbentuk LPK (Lembaga Kursus dan Pelatihan) sehingga dengan begitu dapat dijadikan alat dalam mengembangkan aktivitas di dalam Jaya Tapis Bulok sendiri, sehingga dapat dilakukan oleh siapapun yang ingin melestarikan tapis Lampung di Desa Bulok.

3. Tujuan, proses sektor keempat selalu meminta aktivitas memiliki tujuan berbasis pro-sosial dan non-profit. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa tujuan adanya Jaya Tapis Bulok sendiri adalah untuk mendidik penduduk setempat serta pengunjung mengenai kelestarian tapis Lampung dengan begitu hal ini selaras dengan tujuan yang ada di karakteristik sektor keempat.
4. Hasil, kegiatan sektor keempat tidak menghasilkan lembaga formal, tetapi akan menghasilkan aktor atau organisasi adaptif yang terus menerus mencari tanggapan baru terhadap perubahan dikondisi konteks yang berubah. Jaya Tapis Bulok terus berinovasi sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman, seperti ketika peneliti melakukan observasi pada 24 maret 2021, peneliti menemukan produk *strep mask* yang dibuat oleh Jaya Tapis Bulok.

5.2 Saran

Saran yang diperlukan adalah terbentuknya sektor keempat oleh *social entrepreneurs* yang dapat menggabungkan kualitas terbaik dari ketiga sektor, yaitu pemerintah, swasta dan juga LSM dengan menggunakan nilai-nilai kewirausahaan yang berjiwa sosial serta berdampak positif kepada lingkungan. Tidak hanya itu, mampu melestarikan budaya lokal, dan mendapatkan dukungan penuh oleh pemerintah, swasta dan LSM. Karena pada dasarnya sektor keempat tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya dukungan dari ketiga sektor konvensional tersebut. Pemerintah sebagai inisiator, katalis dan juga pembimbing serta pembuat kebijakan dalam pengembangan pariwisata. Sektor swasta yaitu sebagai penghubung antara sektor keempat dengan orang luar, terutama dalam financial dan juga marketing. Dan LSM sebagai sektor yang menjaga dan menciptakan jringan antar desa wisata khususnya wisatawan. *Social entrepreneurship* diharapkan dapat menjadi pengembangan pariwisata di Desa Bulok Kecamatan Kalianda Lampung Selatan, sehingga masyarakat dapat memperbaiki kesejahteraan sekaligus menjaga kelestarian alam dan budaya desa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Alter, S. K. (2006). Social enterprise models and their mission and money relationships. *Social entrepreneurship: New models of sustainable social change*, 205-232.
- Fuad, Anis dan Kandung Sapto Nugroho. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Judisseno, R. K. (2017). *Aktivitas dan Kompleksitas Kepariwisata*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kagungan, D. (2019). *Kebijakan Penatakelolaan Pariwisata di Daerah Otonom Baru (Suatu Kajian Manajemen Pembangunan Bidang Kepariwisata)*.
- Rask, A., Rask, M., Puustinen, A., & Raisio, H. (2020). *Understanding the Emerging Fourth Sector and Its Governance Implications Governance Implications*. 4, 29–51.
- Sugiyono.2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafiie, I. K. (2016). *Sistem Administrasi Negara Republik Indonesia (SANRI)*. PT Bumi Kencana.
- Tresiana, N. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Tresiana, N., & Duadji, N. (2015). *Pengantar Ilmu Administrasi Publik*

Jurnal Dan Skripsi :

- Asmarani, D. E. (2006). *Analisis Pengaruh Perencanaan Strategi Terhadap Kinerja Perusahaan Dalam Upaya Menciptakan Keunggulan Bersaing (Studi Empirik pada Industri Kecil Menengah Tenun Ikat di Troso, Jepara)* (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Aulia, U.H. (2019). Peran Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Pulau Pahawang.
- Dewi, W. K., & Hermawan, D. (2018). Partisipasi Civil Society Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Kabupten Lampung Selatan (Studi Pada Kelompok Sadar Wisata Di Kabupaten Lampung Selatan). *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 8(2).
- Escobar, J. J., & Gutiérrez, A. C. M. (2011). Social economy and the fourth sector, base and protagonist of social innovation. *CIRIEC-España, Revista de economía pública, social y cooperativa*, (73), 33-60.
- Nasional, S., & Unila, F. (2019). *Seminar nasional fisip unila (sefila) - 3 tahun 2019*.
- Nining, D. A. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Community Based Tourism (CBT)* (Studi Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Pujonkidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang) (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Primadany, S. R. (2013). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4), 135-143.
- Sabeti, H. 2009. The Emerging Fourth Sector. Fourth Sector Network Concept Working Group. Washington DC: The Apsen Institute.
- Santoso, C. B. (2017). *Zakah Organization as the Fourth Sector*. 9(12), 195–201.

<https://doi.org/10.5539/ijef.v9n12p195>

Susanto, P. C., Ray, E. M., & Setiawan, V. (2016). Peran Sektor Keempat Dalam Pariwisata Berbasis Masyarakat (The Role of Fourth Sector in Developing Community-Based Tourism). *SSRN Electronic Journal*, 1, 1–14. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2794328>

Tresiana, N., & Duadji, N. (2018). Social Entrepreneur Model for Tourism Development in Kiluan Bay. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 34(1), 83–92. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v34i1.3141>

Undang-Undang :

Indonesia, P. R. (1990). Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan. *Departemen Kehutanan Republik Indonesia: Jakarta*.

Indonesia, R. (2004). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah. *Jakarta (ID): RI*.

Indonesia, R. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan (ID): *RI*.

INTERNET :

https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=FPOimvA0-oYu6q&sig=te8iMP1qVXRSDdpxp5p1RsU5MEI&redir_esc=y#v=onepage&q=strategic%20community%20development&f=false (Diakses Rabu, 7 Oktober 2020 Pukul 13.40 WIB)

<https://www.kemenparekraf.go.id/> (Diakses Rabu, 7 Oktober 2020 Pukul 13.45 WIB)

<https://reports.weforum.org/travel-and-tourism-competitiveness-report-2019/country-profiles/#economy=IDN> (Diakses Rabu, 7 Oktober 2020 Pukul 15.25 WIB)

<https://www.diandesia.org/daily-blog-project-news/community-development/>
(Diakses Rabu, 7 Oktober 2020 Pukul 15.40 WIB)

<https://www.tribunnews.com/regional/2018/02/12/pesona-pantai-teluk-nipah-lampung> (Diakses Rabu, 7 Oktober 2020 Pukul 15.45 WIB)

<https://www.dinaspariwisata.lampungprov.go.id/> (Diakses Minggu, 8 November 13.35 WIB)

<https://pariwisatalamsel.com/wisata/pantai-teluk-nipah> (Diakses Minggu, 8 November 2020 Pukul 16.02 WIB)

<https://www.kaliandanews.com/2017/05/duh-sudah-puluhan-penyu-mati-di-teluk.html> (Diakses 9 November 2021 Pukul 20.00 WIB)

<https://www.instagram.com/dinaspariwisata.lampungselatan> (Diakses 19 Desember 2021 Pukul 20.00 WIB)